



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-AKHLĀQ  
LILBANĪN KARYA UMAR BIN AHMAD BĀRAJA'**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**SEH AHMAD RAMBE  
NIM. 2150100015**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2024**



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-AKHLÂQ  
LILBANĪN KARYA UMAR BIN AHMAD BĀRAJA'**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**SEH AHMAD RAMBE**  
**NIM. 2150100015**



**PROGRAM STUDI**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**TAHUN 2024**



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-AKHLĀQ  
LILBANĪN KARYA UMAR BIN AHMAD BĀRAJA'**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

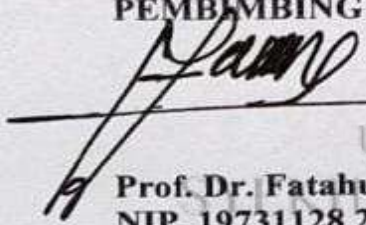
**Oleh:**

**SEH AHMAD RAMBE**  
**NIM. 2150100015**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam



**PEMBIMBING I**

  
**Prof. Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag**  
**NIP. 19731128 200112 1 001**

**PEMBIMBING II**

  
**Dr. Zaimal Efendi Hasibuan, M.A**  
**NIP. 198010242023211004**

**PROGRAM STUDI**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**TAHUN 2024**

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-AKHLĀQ  
LILBANĪN KARYA UMAR BIN AHMAD BĀRAJA'**

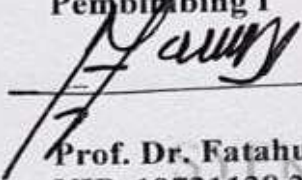
Oleh:

**SEH AHMAD RAMBE  
NIM. 2150100015**

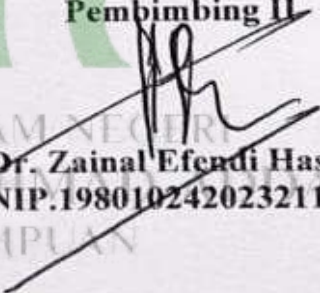
**Dapat Disetujui dan Disahkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarajana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan**

Padangsidempuan, November 2024

Pembimbing I

  
**Prof. Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag**  
**NIP. 19731128 200112 1 001**

Pembimbing II

  
**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A**  
**NIP. 198010242023211004**



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SEH AHMAD RAMBE  
Nim : 2150100015  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonekssklusif UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, November 2024

Pembuat Pernyataan



**SEH AHMAD RAMBE**  
**NIM. 2150100015**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SEH AHMAD RAMBE  
NIM : 2150100015  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlāq  
LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'

Menyatakan menyusun TESIS sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2024

Pembuat pernyataan



SEH AHMAD RAMBE

NIM. 2150100015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022  
Website: uinsyahada.ac.id  
Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : SEH AHMAD RAMBE  
NIM : 2150100015  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārājā'

NO NAMA TANDA TANGAN

1. Prof. Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
Penguji Umum/Ketua

2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA  
Penguji Utama/Sekretaris

3. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd  
Penguji Keilmuan PAI/Anggota

4. Dr. Fauziah Nasution, M.Ag  
Penguji Isi dan Bahasa /Anggota

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis:  
di : Padangsidimpuan  
Tanggal : Senin, 24 Desember 2024  
Pukul : 13.30 WIB s.d selesai  
Hasil/Nilai : 84 (A)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
Website: <http://pasca.iain-padangsidimpuan.ac.id>

**PENGESAHAN**

Judul Tesis : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlāq  
LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'

Ditulis Oleh : Seh Ahmad Rambe  
NIM : 2150100015  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Padangsidimpuan,  
Direktur Pascasarjana  
UN SYAHADA Padangsidimpuan

November 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL  
NIP. 1968070420000310003

## ABSTRAK

**Nama** : Seh Ahmad Rambe  
**NIM** : 2150100015  
**Judul Tesis** : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'  
**Tahun** : 2024

Pendidikan akhlak salah satu hal yang sangat urgen untuk diberikan kepada anak mulai sejak dini. Seiring dengan pertumbuhan psikologi anak, alangkah pentingnya bila orang tua memberikan pendidikan akhlak kepada anak dengan berbagai cara agar anak mampu berperilaku dengan baik. Salah satu kitab yang mengkaji tentang akhlak anak yaitu kitab Al-Akhlāq LilBanīn memuat kajian tentang akhlak-akhlak anak dan cara menyampaikannya kepada anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'.

Salah satu ulama yang tergolong konsen dalam mengkaji akhlak tersebut adalah Umar Bin Ahmad Bārāja' yang menulis kitab yang berjudul Al-Akhlāq LilBanīn. Kitab ini menjadi menarik karena pembahasannya fokus pada pengkajiannya dan kitab ini juga sering menjadi panduan dalam proses penanaman nilai akhlak kepada peserta didik di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah *library research* (kepuustakaan) yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Metode kepuustakaan ini digunakan untuk meneliti tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja' dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

Temuan peneliti membuktikan bahwa Kitab Al-Akhlāq LilBanīn memuat materi pendidikan tentang akhlak yang khusus kepada anak laki-laki, dan juga disertai metode-metodenya. Ada beberapa materi pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja', yaitu: a) Akhlak anak kepada Allah SWT, b) Akhlak anak kepada Nabi Muhammad SAW, c) Akhlak anak kepada kedua orangtua, d) Akhlak anak kepada saudara, e) Akhlak anak kepada kerabat, f) Akhlak anak kepada pembantu, g) Akhlak anak kepada tetangga, h) Akhlak anak kepada guru, i) Akhlak anak kepada teman, j) Akhlak anak kepada diri sendiri. Metode pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja', yaitu: a) Metode nasihat, b) Metode kisah, c) Metode dalil naqli, d) Metode latihan, e) Metode keteladanan, f) Metode ibrah dan mauziah, g) Metode targhib wa tarhib. Pendidikan akhlak menurut Umar Bin Ahmad Bārāja' dalam kitab Al-Akhlāq LilBanīn sangat penting dan harus diajarkan sejak dini, agar memiliki karakter akhlak yang bagus ketika dewasa.

**Kata Kunci** : Kitab Al-Akhlāq LilBanīn

## ABSTRACT

**Name** : Seh Ahmad Rambe  
**NIM** : 2150100015  
**Thesis Title** : The Concept of Moral Education in the Book of Al-Akhlāq LilBanīn by Umar Bin Ahmad Bāraja'  
**Year** : 2024

Moral education is one of the most urgent things to give to children from an early age. Along with the child's psychological growth, how important it is when parents provide moral education to children in various ways so that children can behave well. One of the books that studies children's morals, namely the book Al-Akhlāq LilBanīn, contains a study of children's morals and how to convey them to children. The purpose of this research is to find out the material of moral education and the method of moral education in the book Al-Akhlāq LilBanīn by Umar Bin Ahmad Bāraja'.

One of the scholars who belong to the consensus in studying the morals is Umar Bin Ahmad Bāraja' who wrote a book entitled Al-Akhlāq LilBanīn. This book becomes interesting because the discussion focuses on the study and this book is also often a guide in the process of cultivating moral values for students in pesantren-based educational institutions.

The research approach that researchers use is library research (research), that is, they use written sources to research. This methodology is used to examine the concept of human education in the book Al-Akhlāq Lil Banīn Karya Umar Bin Ahmad Bāraja' with other written sources such as books, magazines, journals, and others.

The researcher's findings prove that kitab Al-Akhlāq LilBanīn contains educational material about morals specific to children, and also accompanied by the methods. There are several moral education materials in the book Al-Akhlāq Lil Banīn by Umar Bin Ahmad Bāraja', namely: a) Children's morals to Allah SWT, b) Children's morals to Prophet Muhammad SAW, c) Children's morals to both parents, d) Children's morals to relatives, e) Morality of children to relatives, f) Morality of children to helpers, g) Morality of children to neighbors, h) Morality of children to teachers, i) Morality of children to friends, j) Morality of children to themselves. The method of moral education in the book Al-Akhlāq LilBanīn by Umar Bin Ahmad Bāraja', namely: a) Advice method, b) Story method, c) Naqli argument method, d) Training method, e) Exemplary method, f) Ibrah and Mauziah method, g) Targhib wa tarhib method. Moral education according to Umar Bin Ahmad Bāraja' in the book Al-Akhlāq LilBanīn is very important and should be taught from an early age, in order to have a good moral character as an adult.

**Keywords:** Kitab Al-Akhlāq LilBanīn

## خلاصة

الاسم: سبه أحمد رامبي

نيم: 2150100015

عنوان الرسالة: مفهوم التربية الأخلاقية في كتاب الأخلاق للبنين لعمر بن أحمد بارجاء

السنة: 2024

تعتبر التربية الأخلاقية من أهم الأشياء التي يجب تقديمها للأطفال منذ سن مبكرة. مع نمو الأطفال نفسيًا، من المهم للآباء توفير التربية الأخلاقية لأطفالهم بطرق مختلفة حتى يتمكن الأطفال من التصرف بشكل جيد. ومن الكتب التي تدرس أخلاق الأطفال وهو كتاب الأخلاق للبنين، الذي يحتوي على دراسة أخلاق الأطفال وكيفية نقلها للأطفال. يهدف هذا البحث إلى معرفة مواد التربية الأخلاقية وطرق التربية الأخلاقية في كتاب الأخلاق للبنين لعمر بن أحمد بارجاء

ومن العلماء الذين يعتبرون متمركزين في دراسة الأخلاق عمر بن أحمد بارجاء الذي ألف كتابا بعنوان الأخلاق للبنين. هذا الكتاب مثير للاهتمام لأن المناقشة تركز على الدراسة وهذا الكتاب غالبًا ما يكون أيضًا دليلًا في عملية غرس القيم الأخلاقية لدى الطلاب في المؤسسات التعليمية القائمة على المدارس الداخلية الإسلامية

منهج البحث الذي يستخدمه الباحثون لاستخدام البحث المكتبي (البحث المكتبي) هو إجراء بحث على مصادر مكتوبة. يستخدم هذا المنهج البليوغرافي للبحث في مفهوم تعليم الأخلاق في كتاب الأخلاق للبنين لعمر بن أحمد بارجاء مع مصادر مكتوبة أخرى مثل الكتب ومجلات الله والمجلات وغيرها

وتثبت نتائج الباحثين أن كتاب الأخلاق للبنين يحتوي على مادة تعليمية عن الأخلاق خاصة بالبنين، ومصحوبة أيضًا بالطرق. هناك عدة مواد التربية الأخلاقية في كتاب الأخلاق للبنين لعمر بن أحمد بارجاء، وهي: (أ) أخلاق الأطفال تجاه الله سبحانه وتعالى، (ب) أخلاق الأطفال تجاه النبي محمد ﷺ، (ج) أخلاق الأطفال تجاه الوالدين، (د) أخلاق الأطفال تجاه الأشقاء، (هـ) أخلاق الأطفال تجاه الأقارب، (و) أخلاق الأطفال تجاه الخدم، (ز) أخلاق الأطفال تجاه الجيران، (ح) أخلاق الأطفال تجاه المعلمين، (ط) أخلاق الأطفال تجاه الأصدقاء، (ي) أخلاق الأطفال تجاه أنفسهم. أساليب التربية الأخلاقية في كتاب الأخلاق للبنين لعمر بن أحمد بارجاء، وهي: (أ) طريقة النصيحة، (ب) طريقة القصة، (ج) طريقة النقل دليل، (د) طريقة الممارسة، (هـ) الطريقة المثالية، (و) طريقة الإبرة والموزيعة، (ز) طريقة الترغيب والترهيب. التربية الأخلاقية عند عمر بن أحمد بارجاء في كتاب الأخلاق للبنين مهمة جداً ويجب أن تعلمها منذ الصغر، حتى تكون صاحب خلق حسن عندما تكبر.

الكلمات المفتاحية: بوكو الأخلاق للبنين

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan sekalian alam. Salawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita baginda Nabi Besar Muhammad saw. serta para keluarganya, para sahabatnya, para pengikutnya sampai saat ini, amin.

Dengan kehendak dan kuasa Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'** dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan adanya kerja keras, dukungan dan bantuan dari semua pihak (baik yang disadari maupun tidak) dapat membantu penulis. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
2. Segenap Pimpinan Program Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Direktur PPs. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL, Pembimbing Akademik Bapak Dr. Erawadi, M.Ag Kaprodi PAI Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag, dan segenap dosen beserta staff PPs. yang telah membantu kelancaran studi hingga penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak r. Zainal Efendi Hasibuan, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Magister di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah memberikan membimbing dan memberikan Ilmu dengan Sabar selama penulis dalam studi.
5. Mauli Rambe Ayahanda, Ibunda Tiesli Siregar, Abanganda Umar Saleh Rambe, Kakak saya tercinta Nurkholijah Rambe, Serta adik-adik yang saya sayangi Sahrijal Rambe, Rahmad Rambe, Syifa Al-hasanah, Afrah Alya yang tidak putus berjuang dan memberikan dukungan doa dan bimbingan baik bantul Moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Teristimewa kepada istri Riska Putriani Siregar dan Putri saya Sakinah Abidah Rambe beserta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Penulis menyadari dengan keterbatasan yang dimiliki, tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan dari pembaca. Akhirnya penulis berharap tesis ini berguna bagi siapa saja untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidempuan, November 2024  
Penulis,

**SEH AHMAD RAMBE**  
**NIM. 2150100015**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagaian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------------------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif             | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba               | B                  | Be                          |
| ت          | Ta               | T                  | Te                          |
| ث          | ‘a               | ‘                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim              | J                  | Je                          |
| ح          | ha               | h                  | ha(dengan titik di bawah)   |
| خ          | Kha              | Kh                 | Ka dan ha                   |
| د          | Dal              | D                  | De                          |
| ذ          | ‘al              | ‘                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra               | R                  | Er                          |
| ز          | Zai              | Z                  | Zet                         |
| س          | Sin              | S                  | Es                          |
| ش          | Syin             | Sy                 | esdan ye                    |
| ص          | ṣad              | ṣ                  | s (dengan titik di bawah)   |
| ض          | ḍad              | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa               | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa               | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain             | ‘                  | Koma terbalik di atas       |
| غ          | Gain             | G                  | Ge                          |
| ف          | Fa               | F                  | Ef                          |
| ق          | Qaf              | Q                  | Ki                          |
| ك          | Kaf              | K                  | Ka                          |
| ل          | Lam              | L                  | El                          |
| م          | Mim              | M                  | Em                          |
| ن          | Nun              | N                  | En                          |
| و          | Wau              | W                  | We                          |
| ه          | Ha               | H                  | Ha                          |
| ء          | Hamzah           | .. ‘ ..            | Apostrof                    |
| ي          | Ya               | Y                  | Ye                          |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya

berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — /   | fathah | A           | A    |
| — /   | Kasrah | I           | I    |
| — و   | ḍommah | U           | U    |

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

| Tanda dan Huruf | Nama           | Gabungan | Nama    |
|-----------------|----------------|----------|---------|
| . ي             | fathah danya   | Ai       | a dan i |
| و ..... و       | fathah dan wau | Au       | a dan u |

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

| Harkat dan Huruf         | Nama                    | Huruf dan Tanda | Nama                 |
|--------------------------|-------------------------|-----------------|----------------------|
| ا... ا... ا... ا... ا... | fathah dan alif atau ya | -               | a dan garis atas     |
| ا... ا... ا... ا... ا... | Kasrah danya            | -               | I dan garis di bawah |
| و... و... و... و... و... | ḍommah dan wau          | -               | u dan garis di atas  |

## C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta marbutah* mati yaitu *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhirnya *Ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### **D. Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٓ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di Tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf tau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

#### **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

## I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab- Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## DAFTAR ISI

|                                                                                               |              |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| <b>SAMPUL</b>                                                                                 |              |
| <b>HALAMAN DEPAN</b>                                                                          |              |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>                                                                 |              |
| <b>DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH</b>                                                        |              |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b>                                                              |              |
| <b>PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>                                                        |              |
| <b>PENGESAHAN</b>                                                                             |              |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                          | <b>i</b>     |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                    | <b>iv</b>    |
| <b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>                                                          | <b>vi</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                        | <b>xi</b>    |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                                             | <br><b>1</b> |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                               | 1            |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                      | 8            |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                                     | 9            |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                   | 9            |
| E. Sistematika Pembahasan .....                                                               | 11           |
| <br><b>BAB II KAJIAN TEORI</b>                                                                |              |
| A. Konsep Nilai Pendidikan .....                                                              | 13           |
| B. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....                                       | 16           |
| C. Sumber Pendidikan Akhlak.....                                                              | 17           |
| D. Tujuan Pendidikan Akhlak.....                                                              | 38           |
| E. Metode Pendidikan Akhlak .....                                                             | 43           |
| F. Profil Umar Bin Ahmad Bārāja' .....                                                        | 46           |
| G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....                                                    | 58           |
| <br><b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>                                                      |              |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                                                      | 61           |
| B. Sumber Data .....                                                                          | 62           |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....                                                              | 63           |
| D. Analisis Data .....                                                                        | 63           |
| E. Teknik Keabsahan Data .....                                                                | 65           |
| <br><b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>                                                            |              |
| A. Deskripsi Data Umum                                                                        |              |
| 1. Biografi.....                                                                              | 66           |
| 2. Karya .....                                                                                | 68           |
| B. Deskripsi Data Khusus                                                                      |              |
| 1. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja' ..... | 74           |
| 2. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja' ..... | 95           |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian .....                                                          | 104          |
| <br><b>BAB V PENUTUP</b>                                                                      |              |
| Kesimpulan .....                                                                              | 108          |

|                   |     |
|-------------------|-----|
| Saran-Saran ..... | 114 |
|-------------------|-----|

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mudah terjerumus melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan itu akan lebih mudah terwujud apabila para orang tua melakukan pembinaan akhlak sejak anak masih usia dini.

Seorang anak masih dalam usia dini sulit diharapkan bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai akhlak yang berlaku, karenanya penting bagi orang tua untuk menanamkan ajaran-ajaran akhlak yang sesuai dengan ajaran akhlak Rasulullah yaitu ajaran akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Berikut ini Sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص ما من مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra berkata : Rasulullah saw bersabda : Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah kemudian kedua orang tuanya yang menjadikan ia beragama Nasrani, Yahudi atau Majusi. (HR Bukhari).<sup>1</sup>

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah kemudian kedua orang tuanya yang menjadikan ia beragama Nasrani Yahudi atau Majusi, yakni dengan membiasakannya dan mendidiknya kearah kebaikan maka ia akan

---

<sup>1</sup>Al-Bukhari, Abu Abdillah, Muhammad Ibn Ismail, *Sahih Bukhari* (Istanbul: Dar Sahnun, 1992), Nomor Hadis 456.

menjadi baik dan sebaliknya jika anak dibiasakan dan didik dengan keburukan maka ia akan menjadi buruk.

Didalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 Allah Swt menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmat dan pelajaran yang baik.

Firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.. (Q.S. An-Nahl: 125).<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diwajibkan untuk mendidik anak dan memberi pelajaran yang baik. Pembiasaan yang dilakukan saat dini (sejak kecil) akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian. Seperti dikemukakan oleh al-Ghazali:

Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi. Akibat positifnya ia akan selamat sentosa dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuh ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlakunya, sedang dosanya yang pertama tentulah dipikulkan kepada orang lain (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 78.

<sup>3</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Semarang: Bumi Aksara, 1990), hlm. 106-107.

Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka pembentukan akhlak perlu dilaksanakan sejak anak masih dalam usia dini. Pentingnya pembentukan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak, mewajibkan para orang tua untuk melaksanakan pendidikan akhlak sejak anak masih dalam usia dini. Hal ini disebabkan anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang tuanya sehingga berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak dimulai dari pemenuhan kebutuhan lahiriah (fisik) anak, yaitu dengan memberikan kebutuhan lahir seperti pangan, sandang dan perumahan yang halal yang cukup kepada anak. Hal ini penting agar anak tumbuh secara sehat baik fisik maupun mental karena kesehatan pada usia balita sangat menentukan hari depan mereka.

Memberikan pendidikan akhlak pada anak usia dini tidak hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga tanggung jawab guru, tokoh masyarakat dan masyarakat yang ada dilingkungan tempat tinggal anak, karena pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (taman kanak-kanak, *Raudatul Ath-fal* dan bentuk lain yang sejenis), non formal (kelompok bermain dan taman penitipan anak) dan informal (pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan)".<sup>4</sup> Para guru dan tokoh masyarakat dituntut untuk menunjukkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga dengan lingkungan masyarakat tempat tinggal anak juga dituntut untuk menunjukkan akhlak

---

<sup>4</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hlm. 8.

Islami. Namun pada saat ini sebahagian besar berkurang kepedulian masyarakat terhadap pendidikan akhlak.

Akhlak hanya menjadi sekedar adab dan tatakrama saja. Tidak heran jika saat ini moralitas umat Islam Indonesia mengalami krisis. Banyaknya tantangan-tantangan yang dihadapi ummat Islam pada zaman ini yang biasa menyebabkan tergerusnya sendi-sendi keimanan ditengah-tengah generasi muda. Tantangan tersebut bisa datang dari dalam diri manusia itu sendiri bisa juga propaganda dari luar diri manusia.

Beberapa ancaman yang serius menimpa generasi muda yaitu maraknya perilaku *free seks*, Propaganda LGBT, Intoleransi dan juga tayangan-tayangan yang tidak mendidik yang setiap saat bisa menghampiri generasi muda. Di media massa sering terlihat pemberitaan yang tidak meresahkan perilaku-prilaku amorak oknum-oknum remaja yang tentunya mengancam eksistensi masa depannya.<sup>5</sup>

Seperti yang dilansir oleh news. Detik.com yang di unggah pada tanggal 22 November 2022 sekelompok pelajar melakukan perbuatan tercela menendang lansia yang indikasi mengalami kekurangan mental ketika sedang berjalan di daerah Tapanuli Selatan. Dan maraknya generasi muda yang terlibat masalah narkoba, kekerasan serta juga rentan terindikasi masalah radikalisme.

Berdasarkan pengamatan penulis banyak sekali dijumpai anak-anak yang tidak menghormati orang tuanya, suka berbohong, berkata kotor, tidak

---

<sup>5</sup>Syaipul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Islam-Ta'wil Vol.15 No 1, 2017.

menutup aurat dan meninggalkan shalat lima waktu. Padahal itu semua adalah bagian dari akhlak yang tidak lain merupakan bagian dari ibadah. Maka setiap anak sejak usia dini (sejak kecil) perlu diberikan pendidikan dan pembinaan akhlak melalui pembiasaan atau suri teladan.<sup>6</sup>

Dalam kajian *jurnal Penelitian IPTEK*, dijelaskan bahwa lingkungan sosial saat ini mengkhawatirkan karena remaja telah melakukan banyak hal buruk. Lingkungan memberi kontribusi luar biasa bagi kehidupan, dan dapat membentuk kebiasaan bagi seseorang. Terutama pertumbuhan anak-anak yang masih bersekolah. Mereka akan kurang lebih mengikuti baik dan buruknya lingkungan. Meskipun semua orang menyaksikan perilaku orang-orang di sekitar mereka sangat memprihatinkan. Penurunan moral anak-anak saat ini dapat dilihat dari banyaknya remaja bahkan anak-anak yang memakai narkoba dan mabuk-mabukan, berkelahi, bolos, dan merayakan kelulusan mereka dengan cara yang tidak pantas.<sup>7</sup>

Beragam penyimpangan akhlak terhadap anak-anak, karena kurang terinternalisasinya ke dalam diri setiap manusia apa yang dimaksud dengan akhlak. Akibatnya keshahihan ritual sering kali tidak berkorelasi dengan keshahihan sosial, padahal akhlak merupakan ujung tombak agama, sebagaimana akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu dan

---

<sup>6</sup>La Iba, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an* (Jurnal Al-Iltizam, Vol. 2, No.2. Juni 2017), hlm. 12-19.

<sup>7</sup>Muhammad Syamsi Harimulyo, dkk., *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya* (Jurnal Penelitian Ipteks Vol. 6 No. 1 Januari 2021), hlm. 72-89.

terhadap suatu bangsa. Dalam suatu syariat dikatakan bahwa sesungguhnya akhlak jugalah yang menentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa.<sup>8</sup>

Mengantisipasi perilaku amoral dari remaja, perlu kembali menggalakkan pendidikan karakter. Menurut bahasa agama pendidikan karakter ini disebut dengan pendidikan akhlak. Perlu kembali menggalakkan kajian-kajian keilmuan tentang akhlak. Harapannya agar makna dan juga nilai akhlak tersebut mampu patron manusia dalam bersikap dan berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini banyak ulama-ulama yang bisa dijadikan rujukan dalam menggalakkan pendidikan akhlak. Ulama-ulama tersebut seara konsen mengkaji urgensi dari pada akhlak tesebut.<sup>9</sup>

Dalam kajian *jurnal Kependidikan Islam*, disampaikan bahwa agama Islam sangat memperhatikan masalah akhlak, melebihi perhatiannya dari hal-hal yang lain. Perhatian itu sampai sedemikian rupa, sehingga akhlak sebagai salah satu pokok tujuan risalah. Akhlak merupakan lambang kualitas manusia, masyarakat, dan umat. Karena itulah akhlak yang menentukan eksistensi seorang muslim, Akhlak merupakan sifat yang dekat dengan iman. Baik buruknya akhlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan manusia. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan dengan seyakini-yakinnya akan ke-Esaan Allah, meyakini bahwa Allah

---

<sup>8</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 2003), hlm. 49.

<sup>9</sup>Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat*, Edukasi Islam STAI Hidaah Bogor, Vol.2, No.4, 2013

mempunyai sifat dengan segala kesempurnaannya dan tidak memiliki sifat kekurangan, ataupun menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya.<sup>10</sup>

Selain fenomena di atas para pendidik sepertinya hilang arah dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut. Pendidik atau guru perlu kembali membuka kitab-kitab klasik para ulama yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak agar pesan-pesan akhlak yang diharapkan agama Islam bisa tersampaikan kepada peserta didik.

Salah satu ulama yang tergolong konsen dalam mengkaji akhlak tersebut adalah Umar Bin Ahmad Bārāja' yang menulis kitab yang berjudul *Al-Akhlāq LilBanīn*. Kitab ini sering menjadi panduan dalam proses penanaman nilai akhlak kepada peserta didik di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* langkah dasar bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sejak kecil. Dengan harapan anak akan terbiasa bersikap sopan, hormat, dan menghargai orang lain, terutama dihadapan yang lebih tua. Selain akhlak kepada orang lain, kitab ini juga melingkupi nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Kitab kecil ini sangat populer dikalangan pesantren di seluruh Indonesia. Kitab ini menjadi menarik karena pembahasannya fokus pada pengkajiannya. Penjelasan materi dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* penulis selalu merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis nabi Muhammad SAW serta dihiasi dengan kata-kata mutiara dari para ulama dan orang bijak terdahulu.

---

<sup>10</sup>Abdul Khamid, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad* (Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2019), hlm. 86.

<sup>11</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn* (Surabaya, TP), hlm. 1.

Kitab Al-Akhlāq LilBanīn jika dibaca secara sekilas akan terlihat kedalaman kajian tentang akhlaknya. Sehingga kitab ini banyak digunakan sebagai buku rujukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama dan keagamaan dalam hal mengkaji makna akhlak serta bagaimana bentuk-bentuk akhlak yang baik tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja' karena materi yang dimuat dalam kitab ini terfokus pada kajian tentang akhlak. Akhlak yang merupakan cermin kepribadian muslim yang mesti dipelajari semenjak usia dini, karena akhlak merupakan bagian dari ibadah dan karena penulis mempunyai perhatian besar pada masalah tersebut. Oleh karena itu penulis membuat judul penelitian ***“Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja’”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi pendidikan akhlak Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Materi pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja’.
2. Untuk mengetahui Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja’.

### C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pendidikan akhlak anak pada usia dini menurut perspektif pendidikan Islam.
2. Bahan masukan kepada pendidik, khususnya orang tua dalam melaksanakan pendidikan akhlak anak.
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
4. Untuk melengkapi tugas dan syarat dalam rangka penyelesaian studi untuk meraih gelar Magister Pendidikan Islam bagi penulis.

### D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul tesis ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah

kedewasaannya.<sup>12</sup> Pendidikan yang dimaksud disini adalah usaha yang dilakukan orang tua dan guru untuk memimpin atau membimbing kearah kedewasaan.

2. Akhlak berasal dari bahasa arab Jama' dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *Khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti Pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.<sup>13</sup> Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Jadi akhlak yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah budi pekerti seseorang yang tercermin dalam sikap dan prilakunya sehari-hari.
3. Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan orang dewasa dalam menanamkan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah), kepada anak usia dini. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan.

---

<sup>12</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10

<sup>13</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 16.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dimaksud pada penelitian ini adalah kajian terkait konsep pendidikan akhlak yang tercantum di dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* Karya Umar Bin Ahmad Bārāja’.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap ini dibuat sistematika sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori, yakni Konsep Nilai Pendidikan, Pengertian Nilai Pendidikan, Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak, Sumber Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak, Biografi Umar Bin Ahmad Bārāja’ dan Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Bab ketiga berisi tentang metodologi Penelitian berisi, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data umum dan data khusus. Data umum meliputi pembahasan tentang biografi dan karya Umar Bin Ahmad Bārāja’. Deskripsi data khusus meliputi pembahasan tentang materi pendidikan akhlak yang tercantum di

dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn*, metode pendidikan akhlak yang tercantum di dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* pendidikannya. Hasil analisis penelitian.

Bab kelima berisi tentang penutup yang meliputi kajian tentang kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku.<sup>14</sup> Muhammad Ibrahim Kazhim berpendapat bahwa nilai adalah ukuran, tingkatan, atau standar yang manusia tunjukkan untuk berperilaku, apakah perilaku itu disukai atau benci.<sup>15</sup> Selanjutnya Fakhurrazy Dalimunthe mengartikan nilai adalah “suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut apresiasi atau minat. Dengan kata lain hakikat nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan.”<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu tersebut dianggap memiliki nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu disandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak. Dengan demikian

---

<sup>14</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

<sup>15</sup>Muhammad Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti* (Surakarta: Cinta, 2009), hlm. 95.

<sup>16</sup>Fakhurrazy Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN SU Press, 2006), hlm. 52

nilai yang dimaksudkan dalam hal ini adalah elemen penting dan berharga yang ditarik dari pengalaman seseorang.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.<sup>17</sup> Hal senada juga diungkapkan Amir Daien Inra Kusuma, pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.<sup>18</sup>

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, Syafaruddin menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk membina manusia atau kelompok yang memiliki tanggungjawab dalam melakukan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan potensinya baik terhadap dirinya, lingkungannya dan terutama kepada Allah SWT.

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada term *at-Tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *at-Tarbiyah*. Sedangkan term *at-Ta'dib* dan *at-Ta'lim* jarang sekali

---

<sup>17</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

<sup>18</sup>Amir Daien Inra Kusuma, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 10.

digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Menurut Nur Uhbiyati, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>20</sup>

Menurut Ramayulis *at-Tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai ke spesies lain seperti tanaman dan hewan. Selain *at-Tarbiyah* berkonotasi material, ia juga mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, mnjadikan bertambah kebutuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.<sup>21</sup>

Adapaun *at-Ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti “mendidik”. *At-Ta'dib* dalam khazanah bahasa Arab mengandung arti “ilmu kearipan, keadilan, kebijaksanaan, pengjaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *at-Tarbiyah* dan *at-Ta'lim* menjadi cakupan di dalamnya. Sedangkan istilah *at-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam.

<sup>19</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 25.

<sup>20</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 9.

<sup>21</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 2.

Dengan demikian pendidikan Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan pendidik dalam membina jasmani dan rohani menuju kesempurnaan akhlak untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggungjawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.<sup>22</sup>

Dengan memperhatikan beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak didik untuk menuju kematangan jasmani dan rohani.

## **B. Nilai Pendidikan Akhlak**

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat,<sup>23</sup> yaitu:

### **1. Nilai Ilahi**

Nilai *Ilahi* merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, taqwa, serta adil yang diabadikan. Nilai *Ilahi* selamanya tidak akan mengalami perubahan.

Nilai-nilai yang bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan individual dan sosial.

<sup>22</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28.

<sup>23</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Trigenda, 2003), hlm. 111-112.

## 2. Nilai Insani

Nilai *insani* adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai *insani*, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkanya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai *insani* yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang di wariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Berdasarkan uraian tentang sumber nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai berasal dari Tuhan melalui dalil-dalil yang telah di ajarkan dalam agama, serta berasal dari kreatifitas manusia sebagai *kholifah fil ardl*i yang berguna untuk mengelola dan mengatur apa yang telah diamanatkan Tuhan kepada manusia.

### C. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

#### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk lebih memahami makna pendidikan akhlak berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang menyangkut pendidikan dan akhlak.

Amir Daien Indra Kusuma menjelaskan bahwa pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk

mencapai tingkat dewasa.<sup>24</sup> M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaannya.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan orang lain menuju ke tingkat kedewasaan. Pendidikan harus mengandung usaha berupa bimbingan atau tindakan pendidikan, yang membimbing (pendidik) dan yang dibimbing (anak didik).

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengandung kata mendidik. Di antaranya adalah surah al-Isra' ayat 24 sebagai berikut.

وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil. (Q.S.Al-Isra': 24).<sup>26</sup>

Dalam ayat di atas, kata *rabba* digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta. Selanjutnya kata *ta'lim* dengan kata

<sup>24</sup>Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 27.

<sup>25</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm. 10.

<sup>26</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 564.

kerjanya *allama* terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31

sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!.. (Q.S. Al-Baqarah: 31).<sup>27</sup>

Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pengertian pendidikan lebih tepat digunakan *ta'dib*. Hal ini tampak pada keterangan di bawah ini.

*Ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan.<sup>28</sup>

Semenantara itu Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan tarbiyah adalah kata yang tepat digunakan untuk pendidikan. Sedangkan kata '*allama* digunakan untuk pengajaran.<sup>29</sup>

Berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah para ahli pendidikan merumuskan beberapa definisi pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut. M. Arifin menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang

<sup>27</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 34.

<sup>28</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 29.

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>30</sup>

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani menjelaskan bahwa konsep tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Ahmad Tafsir menyebutkan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya menuju seorang pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam dapat digolongkan

<sup>30</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 22.

<sup>31</sup>Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani, *Filsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*, Edisi Indonesia, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 399.

kepada tiga masalah pokok, yaitu pendidikan tauhid, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>32</sup> Sejalan dengan hal itu dalam Kamus *al-Munjid* dijelaskan bahwa akhlak merupakan isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af ‘ala, yuf’ilu if’ alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *arh-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-‘adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>33</sup> Jadi menurut pengertian ini akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku atau kebiasaan yang baik.

Sementara itu Abuddin Nata menjelaskan bahwa “akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan akhlak tetapi ikhlak.<sup>34</sup> Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah kebiasaan, perangai atau tingkah laku yang baik pada diri seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>32</sup>Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 1

<sup>33</sup>Luis Ma’luff. *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.), hlm. 194.

<sup>34</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 1.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memiliki kata *khuluq*, di antaranya adalah al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4).<sup>35</sup>

Dalam ayat di atas kata *khuluq* diartikan sebagai budi pekerti. Selanjutnya dalam al-Qur'an surat al-Syu'araa ayat 137 Allah Swt, berfirman:

إِنَّ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۚ ١٣٧

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu. (Q.S. As-Syua'araa: 137).<sup>36</sup>

Pada ayat di atas, kata *khuluq* diartikan sebagai adat kebiasaan. Jadi akhlak adalah adat kebiasaan, adat istiadat, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.<sup>37</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, adat istiadat dan segala sesuatu yang telah menjadi sifat atau tabiat seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selanjutnya berdasarkan istilah Imam al-Ghazali menjelaskan pengertian akhlak sebagai berikut.

<sup>35</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI...,hlm. 564.

<sup>36</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI...,hlm. 146.

<sup>37</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*...,hlm. 3.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى تفكير ورؤيه.<sup>38</sup>

Menurut pengertian di atas, hakikat akhlak menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip Zainuddin harus mencakup dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya. Misalnya: orang yang memberikan harta benda karena tekanan-tekanan moral dan pertimbangan, maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah. Pemurah sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.<sup>39</sup>

Sesuai dengan penjelasan al-Ghazali akhlak di atas manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh ialah terwujudnya keseimbangan dan *iffah*. Akan tetapi tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam unsur akhlak tersebut (tetapi setiap manusia mesti upaya ke arah itu), kecuali Rasulullah Saw. untuk menyempurnakan akhlak

56. <sup>38</sup>Imam Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm.

<sup>39</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali...*, I hlm. 102-103.

manusia dan oleh karenanya beliau harus sempurna terlebih dahulu.

Nasruddin Razak berpendapat bahwa “akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa Allah Swt. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid.<sup>40</sup> Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam bentuk budi pekerti, perangai dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak yaitu usaha yang dilakukan untuk mendidik insting, menumbuh kembangkan emosi yang mulia, memperkuat keinginan yang baik, serta membiasakan tradisi bermanfaat yang menjadikan anak sebagai manusia luhur.<sup>41</sup> Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk budi pekerti, perangai dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>40</sup>Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'Arif, 2009), hlm. 39.

<sup>41</sup>Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Kaifa Nurabby Athfaluna*, Edisi Indonesia, *Parenting Guide Dialog Imaginer Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah dan Psikologi*, Penerjemah, Muhammad Arifin Altus, (Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2006), hlm. 5.

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun yang menjadi ruang lingkup pendidikan akhlak sebagaimana disebutkan Yunahar Ilyas sebagai berikut:

### a. Akhlak Terhadap Allah Swt.

Akhlak manusia yang pertama kepada Allah adalah takwa, yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran Islam dibagi menjadi Iman, Islam dan Ihsan, maka takwa adalah integralisasi ketiga dimensi tersebut sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177 berikut ini:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ وَالسَّائِلِينَ ۖ وَفِي الرِّقَابِ ۚ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ  
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (Q.S. Al-Baqarah: 177).<sup>42</sup>

<sup>42</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, ..., hlm.

Seorang hamba dituntut untuk senantiasa memiliki sifat takwa dalam kehidupannya. Dalam hal ini tanda-tanda orang yang memiliki sifat takwa menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Lidahnya, dia tentu akan mencegahnya dari bohong, menggunjing, mengadu domba, membual dan perkataan tidak berguna. Lagi pula dia akan menjadikannya sibuk dengan zikir kepada Allah Swt., membaca al-Qur'an dan memperbincangkan ilmu.
- 2) Hatinya, dia tentu akan mengeluarkan dari dalamnya perasaan permusuhan, kebohongan dan dengki terhadap kawan karena kedengkian akan menghapus segala kebaikan. Seperti yang disabdakan Rasulullah Saw. *"Hasad (dengki) menghancurkan kebaikan sebagaimana api menghancurkan kayu bakar"*. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya hasad itu termasuk penyakit hati tidak dapat disembuhkan kecuali dengan ilmu dan amal.
- 3) Penglihatannya, dia tidak akan memandang yang haram, baik makanan, minuman, pakaian atau yang lain, tidak memandang kepada dunia dengan keinginan, akan tetapi dia memandangnya dengan mengambil *i'tibar* dan dia tidak akan memandang kepada sesuatu yang tidak halal baginya. Rasulullah Saw. Bersabda, *"Barangsiapa memenuhi matanya dengan sesuatu yang haram, Allah Swt. akan memenuhi matanya besok hari kiamat dengan api neraka"*.
- 4) Perutnya, dia tidak akan memasukkan sesuatu yang haram ke dalamnya karena hal itu merupakan dosa besar. Rasulullah Saw. Bersabda: *"ketika sesuat haram jatuh pada perut anak cucu Adam, semua malaikat di bumi dan langit memberi laknat padanya selama suapan itu berada dalam perutnya, dan kalau ia mati dalam keadaan begitu maka tempatnya adalah jahanam."*
- 5) Tangannya, dia tidak akan meraih sesuatu yang haram, tetapi meraih sesuatu yang terdapat unsur taat Allah di dalamnya.
- 6) Telapak kakinya, dia tidak akan berjalan di dalam kemaksiatan kepada Allah, tetapi berjalan di dalam ketaatan padanya dan rida-Nya, serta ke arah pergaulan dengan ulama dan orang-orang saleh.

- 7) Ketaatannya, dia tentu akan menjadikan ketaatannya itu murni karena rido Allah Swt. dan dia khawatir dari *riya'* dan kemunafikan.<sup>43</sup>

Seorang mukmin menurut Imam al-Ghazali “harus selalu berada diantara kekhawatiran dan harapan. Dia harus mengharapkan rahmat Allah dan tidak boleh putus asa. Dia akan mengabdikan kepada Allah, kembali dari perbuatan-perbuatannya yang sesat serta bertaubat kepada Allah Swt.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa takwa kepada Allah adalah menjaga sikap dan perbuatan dari sifat-sifat tercela karena takut kepada siksa Allah Swt. Sedangkan takwa kepada Allah adalah perbuatan melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Akhlak kepada Allah yang kedua adalah cinta dan ridha. Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.<sup>44</sup> Cinta yang demikian merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap individu.

Bagi seorang mukmin cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah. Alasan mencintai Allah tersebut menurut Yunahar Ilyas adalah sebagai berikut:

---

<sup>43</sup>Imam al-Ghazali, *Muhasyafatul Qulub*, Edisi Indonesia, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, Alih bahasa, Mahfudli Sahli (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 23.

<sup>44</sup>YunaharIlyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 24.

Allahlah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah-lah yang mengelola dan memelihara semuanya itu. Dengan Rahman-Nya Dia menyediakan semua fasilitas yang diperlukan oleh umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Dan dengan Rahim-Nya dia menyediakan segala kenikmatan bagi orang-orang yang beriman sampai hari akhir nanti. Allah-lah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.<sup>45</sup>

Seorang hamba yang mencintai Allah akan senantiasa mengikuti perintah-Nya. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣١

Artinya: Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran: 31).<sup>46</sup>

Cinta seorang hamba kepada Allah ditunjukkan melalui ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan cinta Allah kepada hamba adalah anugerah-Nya kepada mereka dengan ampunan. Seorang hamba apabila mengetahui bahwa kesempurnaan hakiki adalah milik Allah, dan sesungguhnya apa yang dilihatnya sempurna baik dari dirinya sendiri atau orang lain adalah dari Allah dan dengan pertolongan Allah, tentu cintanya hanya kepada Allah.

<sup>45</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlak...*, hlm. 25.

<sup>46</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm. 54.

Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah Swt. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati tanpa penolakan sedikitpun segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan, ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.

Menurut Imam al-Ghazali, “hal itu akan menyebabkan keinginannya untuk berbakti kepada Allah dan suka terhadap hal-hal yang mendekatkannya kepada Allah. Karena itulah cinta tersebut ditafsirkan dengan keinginan untuk taat dan dijadikan sesuatu yang akan mendorongnya untuk mengikuti Rasulullah Saw. Di dalam ibadah dan taat pada-Nya.<sup>47</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa cinta orang-orang mukmin kepada Allah adalah dengan mengikuti perintah-Nya, mengutamakan taat pada-Nya, dan mencari ridha-Nya. Sedang cinta Allah kepada orang-orang mukmin adalah pujian Allah kepada mereka, pahala-Nya atas mereka, pemeliharaan dari dosa dan taufiq-Nya.

b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw.

Akhlak terhadap Rasulullah Saw. antara lain diwujudkan dengan cara mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengikuti dan mentaati Rasulullah, serta mengucapkan salawat dan

---

<sup>47</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*,1997, hlm. 69.

salam. Mengenai pentingnya mencintai dan memuliakan Rasulullah, Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 24 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
اَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِمَّنْ  
اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۖ وَاللَّهُ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Katakanlah “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan Nya”. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Q.S. At-Taubah: 24).<sup>48</sup>

Berdasarkan ayat di atas, cinta kepada Allah dan RasulNya merupakan cinta yang utama. Selanjutnya cinta kepada keluarga, harta benda berada di bawah kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain kecintaan kepada hal-hal yang sifatnya duniawi tidak boleh melebihi kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mengikuti Rasulullah adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 31:

<sup>48</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm. 281.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali-Imran: 31).<sup>49</sup>

Manusia diwajibkan untuk senantiasa mengikuti dan mentaati Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan. Ketaatan kepada Rasul mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Rasulullah selanjutnya adalah mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah.

Firman Allah Swt. dalam al-Qur' an surah al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Q.S. Al-Ahzab: 56).<sup>50</sup>

Perintah untuk mengucapkan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. dalam ayat di atas diawali dengan pernyataan bahwa Allah dan para malaikat-Nya bersalawat kepada beliau. Menurut Yunahar Ilyas, hal ini menunjukkan betapa pentingnya perintah bersalawat dan salam itu kita

<sup>49</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm. 81.

<sup>50</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm. 678.

lakukan. Bahkan untuk memastikan bahwa setiap orang yang beriman akan mengucapkannya, salawat dan salam itu dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam shalat.<sup>51</sup>

c. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi maksudnya adalah akhlak yang harus dimiliki setiap individu. Akhlak pribadi yang harus dimiliki setiap muslim adalah sebagaimana yang ditunjukkan Rasulullah Saw. Diantaranya adalah:

- 1) Shidiq artinya benar atau jujur. Bentuk-bentuk shidiq itu adalah:
  - a) Benar perkataan
  - b) Benar pergaulan
  - c) Benar kemauan
  - d) Benar janji
  - e) Benar kenyataan
- 2) Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Bentuk-bentuk amanah di antaranya adalah:
  - a) Memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula
  - b) Menjaga rahasia
  - c) Tidak menyalahgunakan jabatan
  - d) Menunaikan kewajiban dengan baik Memelihara semua nikmat yang diberikan Allah.
- 3) Istiqomah yang berarti tegak lurus. Maksudnya adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman meskipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.
- 4) Iffah yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik.
- 5) Mujahadah yang berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri kepada Allah Swt. baik yang bersifat internal maupun eksternal.
- 6) Syaja'ah yang artinya berani.
- 7) Tawadhu'
- 8) Malu

---

<sup>51</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 76.

- 9) Sabar
- 10) Pemaaf.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak pribadi yang penting dimiliki setiap muslim adalah shidiq, amanah dan istiqomah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadlu, malu, sabar dan pemaaf. Apabila sifat-sifat ini dimiliki seorang muslim insya Allah ia akan selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

#### d. Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga anatara lain ditunjukkan dengan cara berbuat baik kepada ibu bapak. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبُغُ عَنْكَ الْكِبَرُ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(Q.S. Al-Isra': 23).<sup>53</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap muslim wajib untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya. Selain akhlak terhadap kedua orangtua akhlak berkeluarga juga

<sup>52</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 81-140.

<sup>53</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm. 427.

mencakup ahlak terhadap suami isteri. Firman Allah Swt. dalam Al-Quran surat Ar-Ruum ayat 20-21 sebagai berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ. وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rumm: 20-21).

Untuk mencapai tujuan perkawinan, suami dan isteri mempunyai kedudukan dan hak sebagai berikut.

- 1) Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.
- 2) Hak dan kedudukan suami adalah seimbang dengan hak kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- 3) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.<sup>54</sup>

Selain memiliki hak, masing-masing suami isteri memiliki kewajiban, yaitu:

- 1) Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
- 2) Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.
- 3) Suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- 4) Suami isteri wajib memelihara kehormatannyav

<sup>54</sup>Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjend Binbaga Islam, 2000), hlm. 40-41.

- 5) Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan agama.<sup>55</sup>

Selain hak dan kewajiban yang bersifat umum, ada pula kewajiban suami isteri yang bersifat khusus. Dalam hal ini kewajiban suami yang bersifat khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Suami adalah pembimbing terhadap isteri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan bersama oleh suami isteri.
- 2) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Suami wajib memberi pendidikan agama kepada isterinya dan memberikan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
- 4) Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung: (a) Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi isteri. (b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan pengobatan bagi isteri dan anak, dan (c) biaya pendidikan bagi anak.<sup>56</sup>

Dari kewajiban khusus di atas tampak bahwa suami berkewajiban untuk memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anaknya, membimbing, melindungi, dan mendidik isterinya agar menjadi isteri yang shalehah.

Selain itu akhlak berkeluarga adalah membina kasih sayang dan tanggung orangtua terhadap anak, dan silaturahmi dengan kerabat.

<sup>55</sup>Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia...*, hlm. 40.

<sup>56</sup>Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia...*, hlm. 41.

e. Akhlak bermasyarakat

Manusia dalam makhluk individu sekaligus makhluk social. Karena itu manusia membutuhkan masyarakat dalam hidupnya. Akhlak yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat di antaranya adalah akhlak bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, dan akhlak pergaulan muda-mudi.<sup>57</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nuur ayat 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (Q.S. An-Nuur: 27).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa ajaran Islam memberikan tuntunan kepada umatnya agar tidak memasuki rumah yang bukan rumahnya sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya dan memperlakukan tamu dengan baik. Demikian pula dengan tamu harus bersikap sopan dan baik.

<sup>57</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 195-227.

Dalam kehidupan bermasyarakat, umat Islam harus menjalin hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat, terutama yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Dalam hal pergaulan antara muda-mudi menurut akhlak Islam, Ahmad Tafsir mengemukakan sebagai berikut:

Islam dengan ajaran pendidikannya membimbing orangtua dan para pendidik untuk mengawasi dan mengamati sepenuhnya anak-anak mereka, lebih-lebih pada masa remaja dan pubertas. Mereka seharusnya mengetahui dengan siapa anaknya berteman, ke mana mereka pergi, dan apa tujuan mereka. Kepada anak-anak kita, kita mesti mengingatkan agar mereka selalu mencari teman yang baik, cerdas, sopan santun, jujur, hemat, rajin belajar, dan memiliki sifat-sifat jujur lainnya.<sup>58</sup>

Sesuai dengan penjelasan Ahmad Tafsir di atas maka orangtua wajib mengawasi pergaulan muda-mudi agar akhlaknya sesuai dengan ajaran Islam.

#### f. Akhlak bernegara

Sebagai agama yang universal yang mengatur segala aspek kehidupan Islam juga mengatur akhlak bernegara. Di antaranya dijelaskan dalam al-Qur'an surah Asy-Syu'ara ayat

37-38 berikut ini:

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَارٍ عَلِيمٍ. فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ<sup>٧</sup>

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan

<sup>58</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 174.

Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (Q.S. Asy-Syu'ara: 37-38).<sup>59</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan bernegara harus diputuskan melalui musyawarah. Abdul Karim Zaidan sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas menyebutkan bahwa musyawarah adalah hak ummat dan kewajiban imam atau pemimpin.<sup>60</sup>

#### **D. Sumber Pendidikan Akhlak**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan memerlukan adanya landasan yang kuat dan kokoh. Begitu pula dengan pendidikan Islam sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, diperlukan pula adanya landasan tersebut.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan

Muhaimin Abdul Mujib berikut ini.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan

<sup>59</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm. 487.

<sup>60</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*..., hlm. 230.

manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.<sup>61</sup>

Dalam ajaran Islam ukuran baik dan buruk itu ditentukan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Hal ini disebutkan dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>62</sup>

Berdasarkan ayat diatas jelas tergambar bahwa akhlakul karima (akhlak yang mulia) menurut ajaran Islam adalah akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah sumber-sumber pendidikan Islam.

#### 1. Al-Qur'an

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi muslim, dasar utamanya adalah al-Qur'an karena al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 213, yang

berbunyi: وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Artinya: dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (Q.S. Al-Baqarah: 213).<sup>63</sup>

<sup>61</sup>Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 144.

<sup>62</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm.

<sup>63</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI...,33.

Dari ayat di atas, jelas bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Karena itu segala aktivitas seorang muslim harus didasarkan kepada al-Qur'an, termasuk penyelenggaraan pendidikan.

Dalam al-Qur'an ditemui ayat-ayat yang menyangkut pendidikan. Bahkan ayat yang pertama turun adalah menyangkut pendidikan, yaitu perintah membaca dari Allah SWT Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).<sup>64</sup>

Objek membaca yang dimaksudkan ayat di atas, kemudian dijelaskan M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Demikianlah perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.<sup>65</sup>

Banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pedoman pokok pendidikan, dan mengingat al-Qur'an merupakan

<sup>64</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm. 597.

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), hlm.

pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur'an. Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam ayat 12 s/d 19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus didukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan pembaharuan dan perubahan.<sup>66</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan sumber yang paling pokok dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an.

## 2. As-Sunnah

As-sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah Saw. Muhaimin Abdul Mujib mengemukakan sunnah dalam arti etimologi adalah perilaku kehidupan (*siroh*) yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan

---

<sup>66</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hlm. 20.

yang ditempuh (*At-torieq al-maslukah*), dalam arti terminologi sunnah adalah segala yang dinukilkan dari nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu.<sup>67</sup>

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Sunnah juga berisikan tentang pokok-pokok ajaran Islam, seperti aqidah, syariah dan akhlak. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.<sup>68</sup> Sejalan dengan hal ini Rasulullah Muhammad Saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أمرتكم به فخذوه وما نهيتكم عنه فانتھوا (رواه ابن ماجه).

Artinya: Dari Abi Huarairah berkata Rasulullah Saw. apa-apa yang diperintahkan kepadamu maka kerjakanlah dan apa-apa yang dilarang kepada kamu tinggalkanlah.<sup>69</sup>

Terbukanya kemungkinan penafsiran berkembang mendorong ditingkatkannya ijtihad dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

### 3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqoha yang artinya “berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki syari’at Islam untuk

<sup>67</sup>Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis ...*, hlm. 147.

<sup>68</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 21.

<sup>69</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1 (Kairo: Kupa, t.t.), hlm. 3.

menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah." Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat bahwa ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>70</sup>

Mengingat al-Qur'an dan Sunnah hanya memuat ajaran yang pokok-pokok dan prinsipil saja, maka ijtihad dalam bidang pendidikan semakin penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

#### **E. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari

---

<sup>70</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* hlm. 22.

tujuan pendidikan Islam secara umum. Sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada Allah Swt. tujuan pendidikan Islam adalah “mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup”.<sup>71</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, seperti yang terdapat dalam al-Qur’an surah Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).<sup>72</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menciptakan hamba yang mengabdikan kepada Allah Swt, Sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt manusia harus senantiasa beribadah kepada-Nya.

Abdul Fatah Jalal mengemukakan untuk menyempurnakan pengabdian manusia kepada Allah Swt diutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Karena itu tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah “mempersiapkan manusia yang abid yang menghambakan diri kepada Allah Swt.”<sup>73</sup> Jadi berdasarkan ayat dan penjelasan di atas tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur’an surah Ali Imran ayat 102 sebagai berikut.

<sup>71</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* hlm. 31.

<sup>72</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 523.

<sup>73</sup>Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Hery Nur Ali (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 122.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam). (Q.S. Ali Imran: 102).<sup>74</sup>

Berdasarkan ayat di atas, apabila kita ingin bahagia hidup di dunia dan akhirat kelak, haruslah melaksanakan peraturan yang terdapat dalam ajaran Islam secara menyeluruh dengan penuh ketaqwaan kepada Allah Swt.

Sementara itu Abdurrahman Saleh menjelaskan bahwa “Tujuan pendidikan rohani (akhlak) adalah meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan Rasulullah dalam tingkah laku dan kehidupannya”.<sup>75</sup>

Menurut al-Ghazali, “kesempurnaan manusia berkaitan erat dengan keutamaan-keutamaan (*al-fadha'il*). Yang dimaksud dengan keutamaan adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia”.<sup>76</sup> Dengan demikian keutamaan menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia.

Al-Ghazali mengemukakan empat keutamaan tertinggi (*ummahat al-fadha'il*), yaitu: *al-hikmat* sebagai keutamaan akal, *al-syaja'at* sebagai keutamaan daya *al-ghadhab*, *al'iffat* sebagai

<sup>74</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm. 63.

<sup>75</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Terjemahan, M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: rineka Cipta, 2010), hlm. 138-148.

<sup>76</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 182.

keutamaan daya *al-Syahwat* dan *al'adalat* (keseimbangan).<sup>77</sup> Jika keempat keutamaan ini telah dimiliki manusia berarti mereka telah sampai kepada kesempurnaan akhlak.

Selanjutnya M. Yasir Nasution menyimpulkan kesempurnaan diri yang dikemukakan al-Ghazali tersebut sebagai berikut:

Kesempurnaan diri di dunia dilakukan dengan menempatkan daya-daya yang rendah yang dimiliki manusia, *al-mutkhayyilat*, *al-syahwat* dan *al-ghadhab*, di bawah daya yang tertinggi di dalam jiwa (akal pada buku-buku filsafat dan *al-dzawq* pada buku-buku tasawuf), mewujudkan akhlak yang baik dan melaksanakan ibadah-ibadat serta mengingat Tuhan.<sup>78</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak Menurut Imam al-Ghazali adalah mewujudkan manusia sempurna, yaitu manusia yang memiliki akhlak yang baik dan mampu menjaga keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani dalam dirinya.

#### **E. Metode Pendidikan Akhlak**

Pendidikan yang pertama bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga. Anak-anak yang terlahir dari keluarga yang baik dan tentunya akan mempunyai masa depan yang cerah, menjadi generasi yang baik. Sebaiknya anak yang tidak terurus dan kurang kasih sayang dari orang tua kemungkinan besar anak tersebut menjadi generasi yang tidak sesuai dengan harapan bangsa dan agama. Di samping itu, anak

<sup>77</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Terjemahan, hlm. 183.

<sup>78</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an...*, hlm. 214.

merupakan amanat dari Allah yang harus dijalankan oleh kedua orang tuanya. Jadi orang tua harus benar-benar mendidik anak-anaknya secara benar agar ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode merupakan cara yang digunakan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas agar pekerjaannya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa metode pendidikan akhlak yang dilakukan, yaitu:

#### 1. Keteladanan

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak adalah keteladanan. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” yang memiliki arti ”pengobatan dan perbaikan”. Pengertian yang lebih luas diberikan oleh Al-Ashfahani, bahwa “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti ”suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.”<sup>79</sup>

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak.<sup>80</sup> Untuk itu para

<sup>79</sup>Armai Arief. *Pengantar Ilmud an Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 117.

<sup>80</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaedah-Kaedah Dasar*, Terjemahan Kahalilullah Akhmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm.1-2.

pendidik harus mampu menampilkan perilaku teladan dalam pergaulannya dengan anak.

Sebagai suatu metode, keteladanan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Sehubungan dengan uraian di atas, Rasulullah Muhammad Saw. merupakan contoh teladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ط

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>81</sup>

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam Al-Qur'an. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif dalam bentuk tingkah laku.<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa keteladanan merupakan metode yang penting dalam kehidupan manusia. Karena itu dalam pembinaan akhlak anak, para pendidik, termasuk orangtua dan guru dituntut agar menjalankan segala perintah Allah Swt. dan sunnah Rasul-Nya dalam setiap sikap

<sup>81</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI..., hlm. 420.

<sup>82</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2007), hlm. 95.

dan prilakunya sehari-hari. Menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid bahwa hal itu penting karena anak melihat mereka setiap waktu. Kemampuan untuk meniru secara sadar atau tidak sangat besar.<sup>83</sup> Artinya anak memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku orang-orang yang ada di sekelilingnya.

## 2. Pembiasaan

Pembiasaan kepada akhlakul karimah menurut al-Ghazali harus dimulai sejak anak dalam usia dini, yang dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan anak sehari-hari. Misalnya dalam hal makan, sebagaimana yang dikemukakan al-Ghazali berikut ini:

Maka mula pertama sifat yang menonjol kepada anak-anak adalah sifat rakus di dalam makanan. Maka seyogyanya anak itu dididik dalam masalah sopan santun makan, seperti hendaknya jangan mengambil makanan, kecuali diambil dengan tangan kanannya, hendaknya ketika mengambil makanan ia membaca *Bismillah*, hendaknya ia makan makanan yang berada di dekatnya, hendaknya jangan tergesa-gesa untuk memakan makanan sebelum yang lainnya, hendaknya janganlah selalu melihat kepada orang-orang yang sedang memakan, hendaknya jangan tergesa-gesa di dalam makannya, hendaknya ia mengunyah makanan dengan baik dan jangan hendaknya berturut-turut di dalam suapan, hendaknya tangan dan pakaian jangan sampai berlumur kotoran, hendaknya ia dilatih untuk memakan roti kering pada sewaktu-waktu sehingga ia tidak menjadi orang yang harus makan dengan lauk pauk, hendaknya ia menerangkan jeleknya banyak makan, dengan menyerupakan bahwa orang yang banyak makan, ia seperti hewan ternak.<sup>84</sup>

<sup>83</sup>Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*, Edisi Indonesia, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2004), hlm. 59.

<sup>84</sup>Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin Sumber Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Absolut, 2006), hlm. 258-259.

Dengan mengajarkan akhlak tentang makan tersebut diharapkan anak akan memiliki kebiasaan atau akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga halnya dalam hal tata cara berpakaian perlu ditanamkan cara berpakaian yang sesuai dengan akhlak Islam sejak anak pada usia dini. Menurut Imam al-Ghazali bahwa apabila disia-siakan pada permulaan pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaan anak itu menjadi dewasa dengan jelek perilakunya, pendusta, pendengki, ahli mencuri, pengadu domba, senang meminta-minta, banyak berkata yang tidak berfaedah, senang tertawa, penipu, dan banyak senda gurauanya". Pembentukan akhlak melalui pembiasaan ini dilaksanakan dengan cara menjadikan nilai-nilai akhlak itu menjadi bagian dari sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan sebagainya.

### 3. Membimbing dan Menasehati Anak

Membimbing dan memberi nasehat pada waktu yang sesuai sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak anak. "Orang tua harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak-anak dapat menerima dan terkesan dengan nasehatnya".<sup>85</sup> Pemilihan waktu yang tepat untuk menasehati berguna untuk memantapkan pemikiran anak, meluruskan

---

<sup>85</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali ...*, hlm. 59.

prilakunya yang menyimpang serta membangun kepribadian yang bersih dan sehat.

Menurut Ibnu Abdul Hafidh Suwaid ada tiga pilihan waktu yang diajukan Rasulullah untuk memberikan nasehat kepada anak-anaknya, yaitu:

- a) Saat berjalan-jalan atau di atas kendaraan.
- b) Waktu makan
- c) Waktu anak sakit”.

Ketiga waktu di atas sangat baik dilakukan untuk membimbing dan menasehati anak karena pada waktu berjalan-jalan di atas kendaraan dan waktu makan umumnya suasana bathin anak lagi senang dan sedang menikmati pemberian Allah Swt. Sedangkan pada waktu sakit anak sedang mendapat ujian atau cobaan dari Allah sehingga sangat tepat untuk menasehati anak, terutama yang berkaitan dengan sikap sabar dan tawakkal. Apabila pemberian nasehat dilaksanakan pada waktu yang tepat, maka anak akan dapat menerima dan memahami nasehat yang diterimanya dan memberikan kesan mendalam agar melaksanakan nasehat tersebut.

Dalam memberikan nasehat kepada anak, pendidik harus menghindari mencela dan mencaci anak, karena “bila orangtua suka mencela dan mengaibkan diri anaknya, sesungguhnya itu seperti mengaibkan dirinya sendiri. Sebab yang melahirkan anak-

anak itu adalah mereka juga. Mereka mau dididik dengan cara apa dan bagaimana ada di tangan orangtua”.<sup>86</sup>

Anak yang sering mendapat celaan dan cacian dari orangtua akan tumbuh menjadi anak yang rendah diri karena merasa apa yang dilakukannya tidak pernah benar. Selain itu akan menyebabkan anak meremehkan celaan dan menggampangkan perilaku tercela. Hal ini tentu tidak baik bagi perkembangan kepribadian anak sehingga dalam memberikan nasehat kepada anak orang tua harus menghindarkan diri dari suka mencela anak. Orangtua harus dapat menciptakan suasana dimana ia merasa keberadaannya diterima orang lain terutama oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

#### 4. Memenuhi Hak-hak Anak dan Memperlakukan Anak Secara Adil

Memenuhi kebutuhan anak mempunyai arti penting dalam pembinaan akhlak anak. Anak yang dipenuhi dan dikabulkan hak-haknya akan memiliki sikap positif terhadap kehidupan. Ia akan belajar bahwa dalam hal ini harus bersikap saling memberi dan menerima sekaligus melatih dirinya agar bisa tunduk kepada kebenaran.<sup>87</sup> Jika hak-hak anak terpenuhi, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan mampu mengaktualisasikan dirinya.

<sup>86</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali ...*, hlm. 74-75.

<sup>87</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali ...*, hlm. 65.

Ketidakadilan dan sikap pilih kasih pendidik terutama orangtua terhadap anak-anak akan menimbulkan rasa kecemburuan dan kedengkian dalam jiwa anak karena merasa dirinya disisihkan. Balnadi Sutadipura yang mengatakan bahwa corak relasi orangtua anak dengan diskriminasi pembagian cinta tidak akan berpengaruh baik bagi perkembangan kepribadian yang sehat.<sup>88</sup>

#### 5. Menyekolahkan anak

Pembinaan akhlak terhadap anak menuntut kesiapan orangtua untuk memberikan bantuan kepada anak agar menjadi anak yang berbakti kepada orangtua dan taat kepada Allah Swt. “Orang tua bertanggung jawab untuk mempersiapkan anaknya menjadi orang baik. Bahkan mereka mampu menyingkirkan kedurhakaan dari jiwa anak-anak mereka dengan cara hikmah, nasehat yang baik dan kesabaran.

Pendidikan akhlak kepada anak juga dapat dilakukan dengan cara memasukkan anak ke sekolah (madrasah). Tentang hal ini Imam al-Ghazali mengatakan hendaknya anak itu disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar al-Qur'an, hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam dalam jiwanya rasa

---

<sup>88</sup>Balnadi Sutadipura. *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 90.

cinta kepada orang-orang shalih.<sup>89</sup> Dengan menyibukkan anak di madrasah, maka anak akan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Imam al-Ghazali, “pendidik berfungsi sebagai dokter jiwa terhadap murid-muridnya. Karena itu ia tidak memaksakan murid-muridnya dengan latihan dan hal-hal yang memberatkan pada bidang pelajaran tertentu dan memberatkan pada jalan tertentu, sebelum ia mengetahui akhlak dan penyakit mereka”. Di sini tampak bahwa Imam al-Ghazali memberikan penekanan tentang pentingnya memperhatikan latar belakang dan karakteristik anak didik dalam melaksanakan pendidikan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga lebih menekankan kecerdasan emosional (EQ), sedangkan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah ditekankan kepada peningkatan keterdasan intelektual (IQ). Dengan demikian pendidikan yang dilaksanakan orangtua di rumah harus saling mendukung dengan pendidikan yang dilaksanakan guru di sekolah, terutama dalam meningkatkan EQ dan IQ anak.

## **F. Profil Umar Bin Ahmad Bārāja'**

### **1. Biografi Umar Bin Ahmad Bārāja'**

Umar Bin Ahmad Bārādza' adalah tokoh dan ulama terkenal, khususnya di kalangan Santri. Kemasyhuran Umar Bin

---

<sup>89</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 5, ...., hlm. 177.

Ahmad Bāradza' di kalangan pelajar Indonesia didasarkan pada bukunya yang dipelajari oleh hampir seluruh pelajar Indonesia. Jilid 1 - 3.1 Umar Bin Ahmad Bārāja' lahir tepat pada tanggal 10 Jumadir Akhil 1331 H/17 Mei 1913 M.2 di Kampong Ampel Maghur.

Sejak kecil Umar Bin Ahmad Bārāja' diasuh oleh kakek dari pihak ibu, Syekh Hasan bin Muhammad Bārāja', yang merupakan seorang ulama dan ahli di bidang Nahuu dan Fiqf. Silsilah Umar Bin Ahmad Bārāja' berasal dari kota Seiyun, Hadramawt, Yaman. Nama leluhurnya yang ke-18 adalah Syekh Sa'ad dan dia dijuluki (laqab) Abi Raja' (Selalu Ingin). Sebuah rangkaian keturunan bertemu dengan Kiraab bin Mullah, kakek kelima Nabi Muhammad.

Sebagai seorang pemuda, Umar Bin Ahmad Bārāja' rajin mempelajari agama dan bahasa Arab, menguasainya dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab ia peroleh dari ulama, dan guru-gurunya baik melalui pertemuan langsung maupun surat. Ulama dan orang-orang saleh membuktikan kesalehannya dan statusnya sebagai seorang ulama, seorang "amir (ulama yang mengamalkan ilmunya)."

Umar Bin Ahmad Bārāja' adalah lulusan Madrasah Hailya di Kampong Ampel, Surabaya. Pesantren yang berlandaskan mazhab Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan Syafi'i didirikan dan

dibangun pada tahun 1895 oleh Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar.

Beberapa Syeikh (Guru) Umar Bin Ahmad Bārāja' ketika Belajar, yaitu:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab

Penampilan Umar Bin Ahmad Bārāja' sangat rendah hati namun dihiasi sifat-sifat kejujuran niat disertai kejujuran dalam segala amal duniawi dan spiritualnya, atau ibadah, tidak suka menyombongkan diri. Ini karena sifat tawadu dan kerendahan hatinya yang sangat tinggi. Dalam ibadah, iqama selalu menjadi sholat wajib dan juga sholat sunnah kabriya dan badhya. Dia hampir tidak melupakan shalat Duha dan Tahajud selama perjalanannya. Dia berusaha untuk menjalani hidupnya sepenuhnya sesuai dengan apa yang didiktekan oleh agama.

Karakternya sangat tinggi. Dia meninggalkan yang dipertanyakan, yang dipertanyakan, yang terlarang. Ia juga selalu berusaha tampil sederhana. Sifat gila Islamiyah (semangat membela Islam) dan kecemburuan agama sangat kental di jiwanya. Konsistensinya dalam menjalankan amar ma'ruf nahi

munkar, misalnya menutupi kemaluan wanita, terutama aurat, sangat ketat dan tidak mengenal kompromi. Saat mempromosikan siswa, dia dengan tegas menyangkal pergaulan bebas antara pria dan wanita. Juga, ada siswa campuran gender di kelas.

Sebelum meninggal, Umar Bin Ahmad Bārāja' telah berpesan kepada putra dan muridnya untuk selalu mengikuti ajaran *Arsusunna wal Jamaah*. Umar Bin Ahmad Bārāja' menggunakan ilmu, waktu, usia, dan kekayaannya di jalan Allah hingga akhir hayatnya. Dia memenuhi panggilan Tuhan pada Sabtu malam Minggu 16 Rabi'ul Tsani 1411 H/3. November 1990 M, 77 tahun pada pukul 23.10 WIB di RS Islam Surabaya. Pada hari Minggu, sehari setelah Ashar, beliau dimakamkan setelah menunaikan salat di Masjidil Haram Sunan Ampel. Ia dipimpin oleh putranya sendiri, Umar Bin Ahmad Bārāja', yang menjadi khalifah (penggantinya). Jenazah mulia dimakamkan di Pemakaman Islam.

## 2. Kiprah Dakwah dan Karya-karyanya

Karir mengajar Umar Bin Ahmad Bārādza' dimulai ketika beliau mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu dia mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Dia juga mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-Habib Zein bin

Abdullah Al-kaff, dia memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Aktivitas mengajar Umar Bin Ahmad Bārāja' tidak hanya di lembaga pendidikan, tetapi di rumah pribadinya. Pengajaran ataupun pengajian dirumahnya pada waktu pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Mengingat sempitnya tempat dan banyaknya murid, Umar Bin Ahmad Bārāja' berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Umar Bin Ahmad Bārādza'. Ini sebagai bentuk hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, di bawah asuhan putranya, Ahmad bin Umar Bārādza'.

Umar Bin Ahmad Bārāja' menulis beberapa judul buku yang diterbitkan, seperti Kitab Al-Akhlāq LilBanīn dan Al-Akhlāq LilBanāt, kitab Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pada penelitian ini penulis melampirkan penelitian terdahulu sebagai bahan dalam memperluas penjabaran tesis ini. Berdasarkan

penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu

1. Tahun 2017, Imam Azis Firdaus melakukan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an, dengan simpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 9-13. Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak, sementara perbedaan yang muncul bahwa penelitian terdahulu concern pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an, sedangkan penelitian yang sedang yang sedang berlangsung ini pada pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Umar Bin Ahmad Bārāja'.
2. Pada Tahun 2019, Syafruddin melakukan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Kisah Muhammad SAW Dalam Kitab Ar Rahiq Al-Makhtum Karya Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama konsen kajiannya tentang-tentang nilai-nilai akhlak sedangkan perbedaannya ada pada sumber kajian yakni penelitian terdahulu mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah nabawiyh karangan Syeikh Safiyurrahman Al-Mubaarak Fury sedangkan penelitian sekarang ini konsen pada kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'.

3. Pada tahun 2020 Kota Raja melakukan Penelitian yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Arba'in Nawawiyah Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, adapun hasil penelitian ini adalah dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak, secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni: akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk. Pertama, Akhlak kepada Allah meliputi: ketauhidan, takwa, doa, malu, dan tawakal, kedua, Akhlak kepada makhluk meliputi: akhlak terhadap sesama manusia (berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, penolong, pemaaf), akhlak terhadap diri sendiri (memelihara kebersihan dan keindahan danzuhud), akhlak terhadap tetangga dan tamu, akhlak terhadap binatang.

Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu ini adalah sama dalam metodologi penelitian yakni menggunakan metode penelitian *library Research* yang membedakannya adalah sumber kajiannya, penelitian terdahulu bersumber dari Hadis Arbain karya imam nawawi sedangkan penelitian ini adalah Al-Akhlāq Lil Banīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian sejarah. Masganti Sitorus berpendapat bahwa Penelitian sejarah adalah proses pencarian data yang sistematis untuk menjawab pertanyaan fenomena masa dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik yang bermanfaat lembaga, praktik, kecenderungan, dan isu-isu penelitian pada saat ini. Penelitian sejarah dalam bidang pendidikan dapat berupa penelitian sejarah lembaga-lembaga pendidikan, penelitian pemikiran tokoh tentang pendidikan, penelitian tentang inovasi-inovasi pendidikan pada masa lalu.<sup>90</sup>

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah *library research* (kepastakaan) yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Metode kepastakaan ini digunakan untuk meneliti tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* Karya Umar Bin Ahmad Bārāja' dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini. Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>91</sup> Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'.

---

<sup>90</sup>Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, ( Medan : IAIN Press, 2011) hlm. 165.

<sup>91</sup>Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 54.

## B. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari dua sumber, diantaranya sumber data primer (sumber utama) dan sumber data sekunder (pendukung). Adapun sumber data primer dan sumber data sekunder diperoleh melalui pemilihan data kajian literatur terhadap kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'. Sedangkan sumber data sekunder dipilih berdasarkan tingkat relevansinya dengan pembahasan penelitian.

1. Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* Karya Umar Bin Ahmad Bārāja' jilid 1-4.
2. Data Sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.<sup>92</sup> Dalam hal ini sumber data skunder yang digunakan adalah buku-buku yang relevan dan berhubungan dengan pendidikan akhlak, ataupun data dari internet yang bias mendukung penelitian, yaitu:
  - a. Terjemah Kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'
  - b. Kitab *Al-Akhlāq Lil Banat* Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'
  - c. Kitab *Taisirul Akhlāq* karya hasan mas'udi
  - d. *Ihya U'lumuddin* Karya Imam Al-ghazali
  - e. Ringkasan *Ihya U'lumuddin* sumber Ilmu Akhlak dan Tasawuf, Al Ghazali

---

<sup>92</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 10.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Moh. Nazir adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>93</sup> Data penelitian ini dikumpulkan dengan membaca dan menelaah pemaknaan isi yang ada dalam teks Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bāraja' yang akan dianalisis serta ditelaah kepastakaan. Telaah teks bertujuan agar penulis mendapatkan gambaran yang jelas secara umum terhadap isi teks. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Membaca. Tahapan pertama yang dilakukan adalah dengan membaca seluruh isi Kitab Al-Akhlāq LilBanīn dengan teliti.
2. Mencatat. Dalam hal ini semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian di catat untuk memudahkan dalam menganalisa.
3. Mengelompokkan. artinya data yang sudah dibaca dan dicatat dikelompokkan untuk mendapatkan hasilnya.<sup>94</sup>

### D. Analisis Data

Penelitian yang menggunakan metode pembahasan deduktif ini mempunyai tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tahapan heuristik, yaitu tahapan sebagai langkah untuk menghimpun data dan informasi yang dikumpulkan pada tahapan ini berupa buku-buku dan yang menunjang pemahaman dalam masalah di atas kemudian dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder.<sup>95</sup> Sumber data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bāraja' jilid 1-4. Sedangkan Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku yang relevan dan berhubungan

<sup>93</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Gahlia Indonesia, 2005), hlm. 174.

<sup>94</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 37.

<sup>95</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 315.

dengan pendidikan akhlak, ataupun journal yang bisa mendukung penelitian seperti Terjemah Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja', Kitab Al-Akhlāq Lil Banat Karya Umar Bin Ahmad Bārāja', Kitab Taisirul Khalaq, Ihya U'lumuddin karya Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya U'lumuddin Sumber Ilmu Akhlak dan Tasawuf Al-Ghazali.

2. Tahapan kritik Justru tidak semua materi sumber data dipakai, baik primer dan sekunder. Maka dipilih mana yang mendukung pokok permasalahan, sehingga dapat ditemukan data autentik yang diperlukan. Kritik terdiri dari kritik eksternal dan internal terhadap keaslian data yang ada. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui dokumen itu otentik apa tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan, dan sebagainya. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber data dapat dipercaya atau tidak.<sup>96</sup>
3. Tahapan interpretasi. Dimaksudkan di sini adalah suatu tahapan penafsiran fakta yang menetapkan hubungan atau merangkaikan fakta, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis dan logis. Dari yang sudah dikritik maka penulis mengadakan interpretasi. Dalam tahapan interpretasi penulis berusaha menganalisis fakta-fakta yang ada, kemudian menyusun sumber-sumber tersebut dalam bentuk tesis.
4. Tahapan analisis. Tahapan ini merupakan tahapan suatu tahapan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh menjadi suatu argumentasi yang bermakna. Pada tahapan ini, penulis menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Analisis konten yaitu mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra. Maksudnya

---

<sup>96</sup>Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 77.

adalah peneliti mengungkap pesan atau kandungan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab atau buku yang menjadi sumber penelitian ini.<sup>97</sup>

#### E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain. Denzin menyebutkan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>98</sup>

Pada penelitian ini teknik keabsahan yang lebih tepat digunakan dari ke empat teknik tersebut adalah teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori mendasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa kepercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya suatu fakta yang diperoleh dalam penelitian harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih.

Sedangkan menurut Patton teknik triangulasi teori merupakan kegiatan penjelasan banding (*rival explanation*). Artinya apabila peneliti telah menguraikan pola, hubungan, dan memberikan penjelasan yang muncul dari suatu analisis, maka perlu mencari penjelasan pembandingan, baik secara induktif maupun logika. Dengan melaporkan hasil penelitian yang disertai dengan penjelasan ini akan meningkatkan derajat kepercayaan (*trustworthines*).

---

<sup>97</sup>Ismawati, 2011, hlm. 65.

<sup>98</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 240.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Biografi

Umar Bin Ahmad Bārāja' merupakan seorang tokoh dan ulama yang menguasai bahasa arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadist, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh yang terkenal di Indonesia, khususnya di kalangan para santri.<sup>99</sup>

Umar Bin Ahmad Bārāja' adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir pada 10 Jumadil akhir 1331 H atau 17 Mei 1913 M di kampung ampel magfur. Beliau di asuh oleh kakek dari ibunya sejak kecil. Kakeknya bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradza, beliau seorang ulama ahli nahwu dan fiqih. Penampilan Syaikh Umar sangat bersahaja, dihiasi oleh sifat ketulusan niat disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan akhirat.<sup>100</sup>

Beliau juga menjabarkan ahlu bait, keluarga nabi dan sahabat yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. In karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi. Umar Bin Ahmad Bārādza' wafat pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411

---

<sup>99</sup>Muhammad Arif, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'* (Gresik: STAI Al-Azhar Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Oktober 2018), Vol. 2 No. 2, hlm. 405.

<sup>100</sup>Muhammad Akhiruddin, *Materi Pendidikan Akhlak Anak Menurut Umar Bin Ahmad Bārāja' Dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn* (Lampung: Institut Agama Islam Negri Raden Intan, 2017), hlm. 1.

H / 3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya dalam usia 77 tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar ia dimakamkan setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel dengan di imami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Ahmad bin Umar Bāradza'. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya dan prosesi pemakaman tersebut dihadiri ribuan orang.<sup>101</sup>

Pada masa mudanya, Umar Bin Ahmad Bāraja' menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab yang beliau dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'amil.

Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil, beliau menempuh pendidikan di madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya yang didirikan dan dibina oleh AlHabib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada tahun 1895. Sekolah tersebut berasaskan ahlussunnah wal Jama'ah yang bermadzhab Syafi'i.<sup>102</sup>

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Umar Bin Ahmad Bāraja' sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyyah, bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber

---

<sup>101</sup> Abd. Adim, (2016), *Pemikiran Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Bāraja'*, (Studia Insania, 2016) Vol. 4, No. 2, hlm.. 127.

<sup>102</sup> Muhammad Akhiruddin, *Materi Pendidikan Akhlak Anak...*, hlm. 3.

dari Rasulullah SAW. Umar Bin Ahmad Bāradza' memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya.

## 2. Karya

Kepopulerannya adalah berkat buku-bukunya yang dipelajari oleh para santri di Indonesia seperti Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* dan *Al-Akhlaq Lil Banat*. Umar Bin Ahmad Bāraja' adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia.

Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* Jilid 1-2 Karya Umar Bin Ahmad Bāraja' adalah kitab yang membahas tentang akhlak khusus bagi anak laki-laki. Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* terbit dalam 4 jilid, diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa Awladihi. Jumlah halaman dan tahun penerbitan Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I berjumlah 50 halaman tahun terbit 1403 H
- b. Jilid II berjumlah 50 halaman tahun terbit 1411 H
- c. Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun 1412 H
- d. Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1414 H

Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* Jilid 1-2 Karya Umar Bin Ahmad Bāraja' di tulis dan cetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Jawa, Sunda dan sebagainya. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna putih, berkualitas murah. Karena penulis menggunakan kitab terjemah *Al-Akhlāq LilBanīn* Jilid 1-4 Karya Umar Bin Ahmad Bāraja' yang dalam bahasa Indonesia sebutkan Bimbingan Akhlak Bagi Putra-putra Anda Jilid 1-4

Karya Umar Bin Ahmad Bārāja', kitab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini dicetak pada kertas berwarna putih dengan kualitas standart seperti kertas HVS pada umumnya. Penjilidan kitab tersebut cukup rapi sama seperti penjilidan buku tulis pada umumnya karena memang halaman pada kitab terjemah ini hanya sedikit (tidak setebal kitab lainnya).

Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Jilid 1-2 karya Umar Bin Ahmad Bārāja' digunakan berbagai pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia. Sejak tahun 1950an, kitab tersebut bahkan dijadikan sebagai kitab wajib. Kepopuleran kitab tersebut juga dapat dilihat dari terjemahannya ke berbagai bahasa seperti bahasa Jawa, Madura, dan Sunda. Adapun isi materi yang terdapat dalam kitab Al-Akhlāq LilBanīn Jilid 1-4 adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I (juz satu)
  - 1) Bagaimanakah Akhlak Yang Harus Dimiliki Anak
  - 2) Anak Yang Sopan
  - 3) Anak Yang Tidak Sopan
  - 4) Anak Harus Bersikap Sopan Sejak Kecilnya
  - 5) Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT)
  - 6) Anak Yang Jujur
  - 7) Anak Yang Taat
  - 8) Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasalam (SAW)
  - 9) Sopan Santun Di Dalam Rumah
  - 10) Abdullah Di Dalam Rumahnya
  - 11) Ibumu Yang Penyayang
  - 12) Sopan Santun Anak Kepada Ibunya
  - 13) Shaleh Dan Ibunya
  - 14) Ayahmu Yang Berbelas Kasih
  - 15) Sopan Santun Anak Kepada Ayahnya
  - 16) Kasih Sayang Ayah
  - 17) Sopan Santun Anak Kepada Saudara-Saudaranya
  - 18) Dua Saudara Yang Saling Mencintai
  - 19) Sopan Santun Anak Kepada Kerabatnya
  - 20) Mushthafa Dan Kerabatnya Yahya
  - 21) Sopan Santun

Anak Kepada Pelayannya 22) Anak Yang Suka Mengganggu 23) Sopan Santun Anak Kepada Tetangganya 24) Khamid Dan Tetangganya 25) Sebelum Pergi Ke Sekolah 26) Sopan Santun Dalam Berjalan 27) Sopan Santun Murid Di Sekolah 28) Bagaimana Murid Memelihara Alat-Alatnya 29) Bagaimana Murid Memelihara Alat-Alatnya Sekolah 30) Sopan Santun Murid Terhadap Gurunya 31) Sopan Santun Murid Terhadap Temannya 32) Nasihat Umum (1) 33) Nasihat Umum (2)5

b. Jilid II (Juz Dua) 1) Akhlak 2) Kewajiban Anak Kepada Allah Ta'ala 3) Murid Yang Dicintai 4) Kewajiban Anak Kepada Nabinya 5) Sekelumit Dari Akhlak Nabi SAW (1) 6) Sekelumit Dari Akhlak Nabi SAW (2) 7) Mencintai Kedua Orang Tua 8) Apa Kewajibanmu Terhadap Ibu Bapakmu? 9) Kisah-Kisah Nyata 10) Apa Kewajibanmu Terhadap Saudaramu Lelaki Dan Perempuan? 11) Persatuan Menimbulkan Kekuatan 12) Apa Kewajibanmu Terhadap Para Kerabatmu? 13) Abu Thalhah Al-Anshary Dan Para Kerabatnya 14) Apa Kewajibanmu Terhadap Pelayanmu? 15) Demikian Cara Memaafkan Pelayanmu 16) Apa Kewajibanmu Terhadap Tetanggamu 17) Kisah-Kisah Nyata 18) Apa Kewajibanmu Terhadap Gurumu? 19) Kisah-Kisah Nyata 20) Apa Kewajibanmu Terhadap Teman-Temanmu.

c. Jilid III (juz tiga) 1) Adab Berjalan 2) Adab Duduk 3) Adab Berbicara 4) Adab Makan Ketika Sendiri 5) Adab Makan Saat Bersama-Sama 6) Adab Menjenguk 7) Adab Menjenguk Orang Sakit 8) Adab Orang sakit 9) Adab Kunjungan Takziyah 10) Adab Orang Mengalami Musibah 11)

Adab Berkunjung untuk Memberi Selamat 12) Adab dalam Berpergian  
13) Adab Berpakaian 14) Adab pada Waktu Tidur 15) Adab Bangun  
Tidur 16) Adab Istikhoroh dan Bermusyawarah.

d. Jilid VI (juz empat) 1) Rasa Malu dan Tidak Tahu Malu 2) Teladan  
Tertinggi dari Rasa Malu 3) Sifat al-Iffah dan Al-Qona'ah serta  
Kebalikannya 4) Bukti nyata bagi yang Memberi nasehat 5) Kejujuran  
dan Pengkhianatan 6) Kisah Seorang Laki-laki yang Jujur 7) Berbuat  
Benar dan Dusta 8) Beberapa kisah dari orang yang berkata benar dan  
dusta 9) Kesabaran dan Kegelisahan hati 10) Akibat orang-orang yang  
sabar 11) Bersyukur dan Mengingat Nikmat 12) Teladan tinggi dalam  
hal kesabaran 13) Sifat menahan diri dari Marah 14) Beberapa kisah dari  
orang yang pandai Menahan diri 15) Kemurahan Hati dan Sabar 16)  
Kemurahan Hati Rasulullah SAW dan keluarganya 17) Sifat Rendah hati  
dan kesombongan 18) Beberapa kisah dari orang yang merendahkan hati  
dan sombong 19) Ikhlas dan Riya' 20) Kesiasian orang yang bersifat  
riya' 21) Dendam dan Dengki 22) Berbagai akibat buruk karena dengki  
23) Ghibah (Membicarakan Aib) 24) Bukti-bukti Bahaya Ghibah 25)  
Mengadu domba dan Melapor kepada penguasa.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

Setiap manusia membutuhkan pendidikan yang sangat mutlak dalam  
menjalankan kehidupan, serta manusia tidak terlepas dari kegiatan  
pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup setiap insan  
manusia untuk membentuk dan mempersiapkan pribadi yang memiliki akhlak

karimah. Pendidikan dapat membentuk dan menumbuh kembangkan intelektual dan spritual anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang terdidik serta mampu dalam menghadapi persoalan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga bermasyarakat, berbangsa, serta persoalan masyarakat secara umum. Tentunya seorang anak hendaknya mampu dalam mematangkan sikap emosi, mental, dan psikologis seorang anak tersebut.<sup>103</sup>

Pendidikan Islam adalah salah satu bagian dari ajaran Islam yang luas. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan individu yang menjadi hamba Tuhan yang taat kepada-Nya dan dapat menemukan kebahagiaan dalam hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat. Pembentukan akhlak mulia, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam, jelas didukung oleh pengamalan ajaran guru dan syari'at. Salah satu dari tujuh tujuan pendidikan Islam, menurut Mohd. Said Ramadhan El-Bouthy dalam Omar Mohammad Al-Toumy, adalah untuk meningkatkan akhlak masyarakat berdasarkan agama yang diturunkan, untuk membimbing masyarakat ke arah akhlak yang diciptakan Allah SWT untuk untuk hamba-Nya.<sup>104</sup>

Salah satu diantara sekian banyaknya kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab Al-

---

<sup>103</sup>Muhammad Darwis Dasopang, *Pola Penanaman Karakter Mulia Terhadap Anak Didik Dalam Keluarga Berdasarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Hadits* (TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 06 No. 1 Juni 2020), hlm. 118.

<sup>104</sup>Tua Pardomuan Harahap, Zainal Efendi Hasibuan, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Tariqat Naqsyabandiyah (Studi Tariqah Naqsabandiyah Al- Hasanah Ujung Batu)* (PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset | Volume 2, Number 2 2024), hlm. 121.

Akhlāq LilBanīn yang dikarang oleh seorang ulama salaf (ulama terdahulu) yang bernama Umar Bin Ahmad Bārāja’.

Kitab Al-Akhlāq LilBanīn hampir digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemahan buku ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda. Tetapi yang pernah peneliti temukan hanya terjemahan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kitab ini merupakan kitab yang berisikan tentang akhlak, khususnya untuk anak laki-laki ( Lil Banīn), karena terdapat kitab lain yang merupakan karya Umar Bin Ahmad Bārādza’ juga, yaitu kitab Al-Akhlāq LilBanat artinya akhlak untuk anak perempuan. Akan tetapi pada intinya secara umum anatar kedua kitab tersebut pembahasannya hampir sama.

Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, walaupun kitab aslinya ditulis dengan bahasa Arab tapi kitab ini mudah dipahami bagi siswa-siswa dasar di madrasah diniyah atau pondok pesantren, karena kitab ini semuanya bersyakaal atau berharakat, sehingga memudahkan mereka untuk membacanya.

Untuk lebih lanjut, berikut ini hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu:

## 1. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya

### Umar Bin Ahmad Bārāja'

Kitab Al-Akhlāq LilBanīn merupakan kitab akhlak untuk anak-anak, khususnya untuk anak laki-laki, karena ada kitab karangan Umar Bin Ahmad Bārāja' lainnya, khusus untuk anak perempuan, yaitu kitab Al-Akhlāq LilBanāt. Dan yang menjadi perhatian dalam kitab ini adalah akhlak khusus anak-anak, bukan orang dewasa. Alasan mengapa dalam kitab ini beliau lebih memilih fokus menulis akhlak anak daripada yang lainnya, karena menurutnya memperhatikan akhlak anak sejak kecil itu hal yang sangat penting, dengan memperhatikan akhlak mereka itu berarti menunjukkan jalan kebahagiaan mereka dimasa yang akan datang. Dan sebaliknya, jika membiarkan mereka dengan terbiasa menggunakan akhlak yang buruk, akan membahayakan masa depannya, dan akan sulit dididik atau bahkan tidak akan bisa di didik setelah mereka sudah dewasa.<sup>105</sup>

Dalam kitab ini Umar Bin Ahmad Bārāja' menyampaikan nasihatnya menggunakan dua cara; pertama, nasihat secara langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh beliau secara langsung tanpa perantara atau perumpamaan. Kedua, nasihat tidak langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh beliau dengan menggunakan perantara atau perumpamaan, seperti melalui cerita atau kisah-kisah teladan.

---

<sup>105</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid I, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1953), hlm.2

Kitab Al-Akhlāq LilBanīn terdiri dari empat jilid dan diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman dan tahun terbit kitab Al-Akhlāq Lil Banīn adalah sebagai berikut:

- a. Jilid 1 berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H.
- b. Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H.
- c. Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun.
- d. Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1385 H.

Setelah mengetahui materi-materi yang ada dalam kitab Al-Akhlāq LilBanīn jilid 1-4, maka selanjutnya peneliti paparkan tentang kewajiban bagi seorang anak mempunyai akhlak terhadap tuhan (*hablun min Allah*) dan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak anak kepada Allah SWT

Dalam kitab ini dijelaskan bahwa Allah SWT adalah dzat yang telah memberi banyak kenikmatan kepada makhluknya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna, berupa pemberian jasad, ruh, akal, dan hati yang masing-masing dapat digunakan untuk mengetahui dan mengamalkan sesuatu yang baik serta menjauhi yang tidak baik. Selain itu Allah SWT juga memberikan hidayah berupa agama Islam, dan itu merupakan nikmat yang lebih besar dibanding nikmat-nikmat lainnya. Maka kewajiban seorang anak yang berakhlak kepada tuhan (*hablun min Allah*) yaitu:

- 1) Mengagungkan dan mencintai Tuhannya. Dan juga mengagungkan para malaikat, Rasul, Nabi, dan hamba- hambanya yang solih, serta mencintainya karena Allah swt juga mencintai mereka.
- 2) Mensyukuri atas semua nikmat yang telah diberikan-Nya, dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Meminta pertolongan kepada-Nya atas segala kebutuhan.
- 4) Tawakal kepada-Nya atas segala urusan.

Dalam hal ini pengarang kitab juga memberikan nasihatnya secara langsung seperti ungkapan di bawah ini, yaitu:

رَاذَكَ مِنْهَا, وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ, وَأَمْتَلْتَ أَوَامِرَهُ, إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ نِعَمَهُ, وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ, وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَدَاىٍ, مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ : وَأَعْطَكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ

“Jika kamu sudah mencintai Allah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya. Maka akan bertambah nikmat yang diberikan kepadamu, dan menjadikanmu dicintai oleh semua orang, serta menjagamu dari setiap bahaya, memberimu apa saja yang menjadikan permintaanmu dalam do’a, dari rizki dan lain-lainnya.”<sup>106</sup>

Jika diperhatikan pendapat para ahli pendidikan Islam, maka akan ditemukan beragam pendapat mereka tentang tujuan pendidikan Islam. Pendapat yang paling dominan tujuannya adalah akhlak. Al-Abrâsyî mengatakan, “*al-wushûlu ilâ al-khuluqi al-kâmil huwa al-ghardhual-haqîqî min al-tarbiyah*: Menuju akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari pendidikan”. Muhammad Munîr Mursyî menyebut, “*...ahammu ahdâf al-tarbiyah al-Islâmiyyah huwa bulûgh al-kamâli al-insânî*: ...Tujuan terpenting dari pendidikan

<sup>106</sup> Umar Bin Ahmad Bārāja’, *Al-Akhlaq LilBanin*, jilid I, hlm.6

Islam adalah mencapai kesempurnaan manusia. Menurut al-Abrâsyî, al-Ghazâlî berpendapat “*al-taqarrub ilâ Allâh*: Mendekatkan diri kepada Allah.” Sedangkan M. Naquib al-Attas menyebut, “*the aim of education in Islam is to produce a good man*: tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik.” Manusia yang baik itu diartikan oleh al-Attas dengan manusia yang beradab. Pendapat ini tidak berbeda dengan tiga pendapat sebelumnya dan bisa disimpulkan berkenaan dengan akhlak.<sup>107</sup>

b. Akhlak anak kepada Nabi Muhammad SAW

Salah satu makhluk Allah SWT yang sangat dicintai-Nya adalah Nabi Muhammad saw. Karena kemuliaan akhlaknya dan perjuangannya yang sangat besar untuk membawa umatnya ke jalan yang benar, yang diridhoi Allah swt. Sehingga Allah swt menjadikannya suri tauladan atau panutan bagi umatnya di dalam masalah akhlak. Oleh karena itu Umar Bin Ahmad Bārāja’ mewajibkan seorang anak supaya berakhlak kepada Nabi Muhammad saw sebagai berikut;

- 1) Mengagungkan Nabi Muhammad SAW
- 2) Mencintainya sepenuh hati, sehingga rasa cinta itu melebihi rasa cintanya terhadap orang tua bahkan rasa cintanya terhadap dirinya sendiri. Karena beliau yang mengajarkan agama Islam, mengenalkan tuhan, dan yang menunjukkan mana sesuatu yang halal dan mana sesuatu yang haram.

---

<sup>107</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak* (Jurnal MIQOT Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015), hlm. 129.

- 3) Mencintai keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya.
- 4) Mengikuti tingkah lakunya dan taat atas semua perintahnya. Termasuk taat kepada perintahnya yaitu, menolong agamanya dengan berdakwah, dan mengucapkan sholawat kepadanya, khususnya pada malam jum'at dan hari jum'at.<sup>108</sup>

c. Akhlak anak kepada kedua orangtua

Kasih sayang kedua orangtua terhadap anaknya sangatlah besar, merekalah yang menyebabkan seseorang anak lahir di dunia, dan merekalah yang susah payah dalam merawat dan memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Seorang ibu mengandung anaknya dalam perutnya selama sembilan bulan, kemudian menyusui anaknya setelah lahir, tetapi dia tetap sabar dalam menjalaninya. Dia yang selalu membersihkan badan dan pakaian anaknya, dan selalu menjaga anaknya di setiap saat dari sesuatu yang membahayakan. Dia yang mengajarkan anaknya berjalan dan berbicara, dan sesuatu yang membuatnya bahagia adalah ketika anaknya baru mulai bisa berjalan dan berbicara. Seorang ayah setiap hari keluar rumah, bekerja mencari uang untuk menafkahi anak-anak dan istrinya. Kemudian dia membelikan pakaian, makanan dan semua kebutuhan keluarganya. Tetapi dia selalu sabar dan bahagia dalam menjalaninya.

Oleh karena itu Umar Bin Ahmad Bārāja' sangat memperhatikan akhlak seorang anak terhadap kedua orang tuanya, agar seorang anak

---

<sup>108</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid II, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1954), hlm. 10.

dapat membahagiakan orang tuanya di dunia dan akhirat. Selanjutnya, akhlak yang harus dimiliki seorang anak terhadap orang tuanya diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mencintai dan memuliakan kedua orangtua setulus hati.
- 2) Melakukan sesuatu yang bisa membahagiakan mereka dan menjaga dari sesuatu yang menyusahkan mereka.
- 3) Menerima dan melaksanakan semua nasihat-nasihat mereka.
- 4) Segera melaksanakan apa yang diperintahkan mereka.
- 5) Memenuhi kebutuhan mereka.
- 6) Mencium tangannya di waktu pagi dan sore.
- 7) Tersenyum ketika berhadapan dengan mereka.
- 8) Mendo'akan mereka supaya diberi panjang umur, selalu diberi kebaikan dan kesehatan, tercapai semua cita-citanya, dan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT atas kebaikan merawat anak-anaknya.<sup>109</sup>

Mengenai hal ini, dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* jilid 2, terdapat kisah yang menceritakan tentang seorang anak yang birru al-walidain, salah satunya yaitu kisah Ismail as. Berikut adalah ceritanya;

كَانَ سَيِّدُنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، بَارًا بِوَالِدَيْهِ، فَلَمَّا بَلَغَ عُمُرُهُ ثَلَاثَ عَشْرَةِ سَنَةٍ، قَالَ لَهُ أَبُوهُ يَا بَنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ، فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى الصَّابِرِينَ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ، سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ (فَأَمْتَلَّ سَيِّدُنَا إِبْرَاهِيمُ أَمْرَ رَبِّهِ،

<sup>109</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid II, hlm.16- 17.

يَا سَاعَةَ الرَّهِيْبَةِ تَذَكَّرْ سَيِّدُنَا إِسْمَاعِيلُ أَوْ أَرَادَ أَنْ يَذْبَحَ: أَبَتَ أَحْكَمَ رَبَّاطِي، حَتَّى لَا أَضْطَرِبَ أُمَّهُ، فَقَالَ لِأَبْنِهِ

ابْنَهُ، وَفِي هَذِهِ

وَاقْرَأْ عَلَيَّ أُمِّي السَّلَامَ اكْشِفْ عَنِّي ثِيَابِي، حَتَّى لَا يُصِيبَهَا شَيْءٌ مِنْ دَمِي، فَقَرَأَ أُمِّي، وَيَشْتَدُّ حَرْثُهَا،

فَصَرَغَهُ رَأَيْتَ أَنْ تُرَدَّ قَمِيصِي عَلَيْهَا. عَلَيَّ جَبِينِهِ، فَأَفْعَلُ، فَإِنَّ ذَلِكَ فِيهِ تَسْلِيَةٌ لِقَلْبِهَا وَذِكْرٌ لَوْلِيدِهَا

فَدَبَحَهُ سَيِّدُنَا بِقُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَفَدَاهُ اللَّهُ بِكَبْشٍ مِنَ الْجَنَّةِ، وَوَضَعَ السِّكِّينَ عَلَيَّ حَلْقِهِ، وَلَكِنْ لَمْ تُؤَثِّرْ فِيهِ،

إِبْرَاهِيمَ.

Diceritakan pada saat itu Ismail berusia tiga belas tahun, berkata ayahnya yaitu sayyidina Ibrahim As kepadanya :“hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku aku diperintahkan tuhanku untuk menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu?”, Ismail menjawab: “wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Maka kemudian sayidina Ibrahim mengikuti perintah Tuhannya. Ketika sayidina Ibrahim hendak menyembelih anaknya, pada saat itu Ismail teringat akan ibunya, lalu ia berpesan pada ayahnya: “wahai ayahku, ikatlah aku dengan tali agar aku tidak banyak gerak, bukalah bajuku agar tidak terkena percikan darahku, dan jika ibuku melihatnya akan turut berduka. Ringkas cerita, lalu sayyidina Ibrahim meletakkan pisaunya di leher anaknya, tetapi dengan kuasa Allah SWT, lalu Ismail diganti oleh Allah SWT dengan domba dari surga, lalu sayyidina Ibrahim menyembelih domba tersebut.<sup>110</sup>

<sup>110</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq Lil Banīn*, jilid II, hlm. 23

Dari kisah tersebut bisa diambil sebuah pelajaran, betapa berbaktinya sayyidina Ismail terhadap ayahnya sehingga ia mau menyerahkan dirinya untuk disembelih, dan semata-mata yang ia lakukan hanya untuk membantu menguatkan ayahnya dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah swt. Selain itu rasa sayangnya terhadap ibunya ia tunjukkan disaat rasa takut menghampirinya ketika hendak disembelih ayahnya, ia masih teringat ibunya, ia tidak mau menambah rasa sedih ibunya, dengan berpesan pada ayahnya supaya melepas pakainnya agar tidak terkena bajunya.

d. Akhlak anak kepada saudara

Dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* jilid 1 dijelaskan bahwa saudara adalah orang yang paling dekat setelah kedua orang tua. Membahagiakan orang tua salah satunya yaitu dengan sopan santun terhadap saudara, jadi kebahagiaan orang tua adalah kerukunan anak-anaknya. Adapun cara anak berakhlak kepada saudaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati dan mencintai saudaranya yang lebih besar.
- 2) Mengikuti nasihat-nasihatnya.
- 3) Menyayangi dan mencintai saudaranya yang lebih kecil.
- 4) Tidak menyakiti mereka dengan pukulan atau berkata kasar.
- 5) Tidak memutuskan tali persaudaraan dengan mereka.

- 6) Tidak bertengkar dalam hal apa saja, seperti merusak mainan mereka, berebut masuk kamar mandi, atau berebut kursi atau lain sebagainya.
- 7) Memaafkan jika mereka bersalah.
- 8) Menghindari bercanda yang berlebihan, karena bisa menyebabkan perpecahan dan permusuhan.<sup>111</sup>

e. Akhlak anak kepada kerabat

Orang yang paling dekat setelah orang tua dan saudara, mereka adalah kerabat, seperti paman, bibi, beserta anak-anaknya, dan anak-anak dari saudara kandungmu. Dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* jilid 2 dijelaskan beberapa kewajiban seorang anak berakhlak baik terhadap kerabat-kerabatnya sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan mereka seperti memperlakukan saudara, yaitu menghormati yang besar, dan menyayangi yang kecil.
- 2) Menghibur mereka di saat kesusahan.
- 3) Menolong disaat mereka membutuhkan pertolongan.
- 4) Mengunjungi mereka di waktu kapan saja, khususnya hari raya, dan ketika mereka mendapat musibah atau sedang kesusahan.
- 5) Menyegerakan menjenguk, ketika mereka sedang sakit, dan mendo'akan agar lekas diberi keshatan.
- 6) Menyegerakan ta'ziah, ketika ada kerabat yang meninggal dunia, hiburilah anak-anaknya supaya tidak berlarut dalam kesedihan. Dan

---

<sup>111</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq LilBanīn* , jilid I, hlm.15

jangan lupa hadir untuk mensholati kerabat yang meninggal, serta merawat jenazahnya.

- 7) Jauhi sesuatu yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan dengan mereka, maka jangan dengarkan ucapan orang-orang yang mengadu domba, dan jangan iri dengan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka.<sup>112</sup>

Terkait hal ini, Umar Bin Ahmad Bārāja' juga memberikan nasihatnya melalui sebuah cerita, yang berjudul Musthafa dan kerabatnya Yahya. Berikut adalah ceritanya:

وَيُحِبُّ أَنْ يُسَاعِدَ الْمُحْتَاجِينَ، مُصْطَفَى وَلَدٌ غَنِيٌّ، لَكِنَّهُ مُتَوَاضِعٌ أَدِيبٌ، لَا يَتَكَبَّرُ عَلَى أَحَدٍ،  
وَذَاتُ يَوْمٍ، رَأَى مُصْطَفَى قَرِيبَهُ يَحْيَى، وَهُوَ أَيْنُ عَمِّهِ، يَلْبَسُ وَلَا سَبِيْمًا إِذَا كَانُوا مِنْ أَقَارِبِهِ  
ثَوْبًا مُمَرَّقًا، فَرَقَّ لَهُ قَلْبُهُ، وَذَهَبَ مُسْرِعًا إِلَى مَنْزِلِهِ، وَأَخَذَ مِنْهُ ثَوْبًا جَدِيدًا، فَسَلَّمَهُ إِلَى يَدِهِ قَائِلًا  
بِالدُّمُوعِ، فَرَحًا وَسُرُورًا مَحْبُوبًا، إِقْبَلْ مِنِّي هَذِهِ الْهَدِيَّةَ، فَقَبِلَهَا وَعَيْنَاهُ مَمْلُوءَتَانِ تَقْضِلُ يَابِينَ عَمِّي  
لَمَّا عَلِمَ. وَالِدُ مُصْطَفَى، بِهَذِهِ الْقِصَّةِ، سُرَّمَتْ غَايَةُ السُّرُورِ، عَلَى كَثِيرٍ عَلَى إِحْسَانِهِ  
مُسَاعَدَةِ لِقَرِيبِهِ، وَمَدَحَهُ عَلَى حُسْنِ أَخْلَاقِهِ.

“Musthafa adalah anak orang yang kaya, tetapi ia selalu rendah hati dan tidak sombong, dia suka membantu orang-orang yang membutuhkan, apalagi jika yang membutuhkan itu kerabatnya sendiri. Di suatu hari, Musthafa melihat kerabatnya Yahya, dia anak dari pamannya. Waktu itu Yahya memakai baju yang sudah sobek, melihat itu Musthafa langsung pulang kerumahnya dan mengambil baju yang masih baru, kemudian memberikannya sambil berkata : “Wahai sepupuku yang kucintai, terimalah hadiah ini dariku”. Akhirnya Yahya menerimanya, Yahya terharu dan menangis karena sangat senang dan gembira, serta sangat bersyukur atas kebaikan kerabatnya Mushtafa. Sewaktu orag tua Musthafa mengetahuinya, meraka sangat senang mendegarnya dan memuji Musthafa atas perbuatan baiknya”.<sup>113</sup>

<sup>112</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid II, hlm.28.

<sup>113</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn* , jilid I, hlm.17

Dari cerita diatas menunjukkan betapa mulianya akhlak Musthafa, ia mau berbagi kepada kerabatnya yaitu Yahya, ia tidak hanya memberikan kebahagiaan kepada kerabatnya saja, tetapi juga kepada orang tua Yahya sehingga ia mendapat pujian darinya. Itulah dampak dari akhlak yang mulia, tidak hanya dicintai oleh Allah swt, tetapi juga dicintai kerabat dan keluarganya.

f. Akhlak anak kepada pembantu

Menurut Umar Bin Ahmad Bārja' dalam kitabnya Al-Akhlāq LilBanīn jilid 1, bahwa pembantu adalah orang yang sibuk bekerja di rumah. Tugas pembantu di rumah diantaranya adalah:

- 1) Menertibkan perabotan rumah tangga.
- 2) Membersihkan halaman.
- 3) Menyapu lantai.
- 4) Menjalankan perintah majikan ketika ada kebutuhan.
- 5) Menyiapkan makanan.
- 6) Mencuci baju.

Dengan begitu pembantu bisa diartikan orang yang membantu meringankan tugas seorang ibu di rumah. Oleh karena itu seorang anak hendaknya mempunyai perilaku yang baik terhadap pembantu, seperti:

- 1) Bicaralah yang halus saat memberi perintah kepada mereka, jangan sampai menyakiti hatinya.
- 2) Jangan bersikap sombong kepada mereka.

- 3) Jangan memarahi mereka jika mereka melakukan kesalahan, tetapi ingatkan mereka atas kesalahannya.
- 4) Jangan pernah memukul mereka, berkata kotor atau meludahinya.
- 5) Jangan duduk bersama pembantu dan jangan berbicara kecuali menurut kebutuhan yang ada.<sup>114</sup>

Terkait hal ini Umar Bin Ahmad Bārāja' juga menyampaikan nasihatnya melalui sebuah kisah, berikut adalah ceritanya:

كَانَ لِأَحَدِ الْأَغْنِيَاءِ وَلَدٌ شَرِسُ الْأَخْلَاقِ، فَخَوَّرَ بِنَفْسِهِ، مُوَلِّعٌ بِإِذَاءِ غَيْرِهِ، وَلَا سِيَّما الْخَدَمَ  
كَمَا وَكَّمْ نَصَحَهُ أَبُوهُ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ يَا بُنَيَّ: يَسْمَعُ نَصِيحَتَهُ، وَذَاتَ مَرَّةٍ قَالَ لَهُ أَبُوهُ  
وَيَذُلُّ عَلَى سُوءِ التَّرْبِيَةِ، لَا تُبَيِّنْ أَنْ يُؤْذِيكَ أَحَدٌ، فَلَا تُؤْذِ غَيْرَكَ، لِأَنَّ الْإِذَاءَ قَبِيحٌ جِدًّا،  
وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ، فَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا، التَّرْبِيَةُ، وَأَحْذَرُ كُلِّ الْخَدَرِ أَنْ تُهَيِّنَ الْأَخْدَامَ، وَيَشْعُرُونَ مِثْلَ  
لَمَّا مِنْ عَادَتِهِ الْقَبِيحَةِ، سَمِعَ الْوَلَدُ نَصِيحَةَ أَبِيهِ، فِي هَذِهِ الْمَرَّةِ، تَأَثَّرَ بِهَا كَثِيرًا، وَتَابَ شُغُورًا  
يَرْحَمُ الْأَخْدَامَ وَلَا يُؤْذِيهِمْ: وَصَارَ طَيِّبَ الْأَخْلَاقِ.

“Ada salah satu dari keluarga orang kaya, dia mempunyai anak yang buruk akhlaknya, dia sombong, suka menyakiti temannya apalagi pembantunya. Sudah beberapa hari ayahnya menasehati, akan tetapi ia tidak pernah mendengarkannya. Di suatu hari ayahnya berkata : “Dengarkanlah wahai anakku, janganlah kamu suka menyakiti seseorang, karena itu perbuatan yang sangat jelek, dan menunjukkan pendidikan yang buruk. Takutlah untuk menghina para pembantu, atau sombong terhadap mereka, karena mereka itu manusia, sama dengan kita, dan mereka memiliki perasaan seperti perasaan kita.” Ketika anak itu mendengar nasehat ayahnya kali ini, nasehat itu sangat membekas terhadapnya. Ia berjanji tidak akan mengulangi kebiasaan buruknya, dan merubah dengan akhlak yang baik, menyayangi para pembantu dan tidak menyakiti mereka.<sup>115</sup>

<sup>114</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn* , jilid I, hlm.18-19.

<sup>115</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid I, hlm. 19-20

Dari cerita diatas bisa diambil sebuah pelajaran bahwa pembantu sama seperti manusia lainnya, dia memiliki hak dan kewajiban untuk dihormati dan dijaga perasaannya, supaya mereka merasakan bahwa yang ia kerjakan adalah sesuatu yang baik untuk dirinya dan keluarganya. Maka dari itu jangan sekali-kali menyakiti perasaan mereka, karena itu termasuk perbuatan yang tidak terpuji.

g. Akhlak anak kepada tetangga

Tetangga yaitu orang yang rumahnya berdekatan atau bersebelahan. Sesama tetangga akan saling memberikan manfaat pada tetangga lainnya. Seperti ketika ada seseorang membutuhkan perabotan atau peralatan rumah tangga maka ia pasti akan meminjam dari tetangganya, lalu tetangganya pun akan meminjamkan perabotan atau peralatan tersebut dengan senang hati. Begitu juga ketika ada seseorang sedang melahirkan, maka tetanggalah yang datang kerumahnya untuk membantunya. Maka dari itu ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ mewajibkan seorang anak mempunyai akhlak yang baik terhadap tetangganya seperti berikut:

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu mereka.
- 2) Tersenyum jika berhadapan dengan mereka.
- 3) Tolonglah mereka ketika mereka butuh bantuan.<sup>116</sup>
- 4) Janganlah memusuhi mereka dengan mengambil mainannya tanpa izin.

---

<sup>116</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid II, hlm. 35.

5) Janganlah menjelekkkan mereka dan mengeraskan suara saat mereka sedang tidur.

6) Tidak mengotori tembok rumah mereka.<sup>117</sup>

h. Akhlak anak kepada guru

Seperti hanya orang tua yang merawat badan anaknya, seorang guru juga mendidik ruh, akhlak, dan pikiran muridnya, serta mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Maka oleh karena itu, wajib bagi seorang murid menghormati guru-gurunya seperti halnya seorang anak menghormati orang tuanya. Diantara kewajiban itu adalah:

- 1) Duduk di depannya dengan penuh sopan santun.
- 2) Berbicara dengan sopan.
- 3) Jangan memotong pembicaraanya, tunggu dia menyelesaikan pembicaraannya.
- 4) Dengarkan dan perhatikan materi yang disampaikan olehnya.
- 5) Bertanyalah dengan sopan dan halus.
- 6) Jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada murid lain.

Seorang guru sangat menyukai apa yang dilakukannya yaitu mengajar, dan ia berharap apa yang ia lakukan bermanfaat bagi murid-muridnya. Maka dari itu sebagai seorang murid yang berakhlak mulia, berterima kasihlah atas keikhlasannya dalam mendidik dan mengajar dan jangan pernah lupakan semua kebaikannya.<sup>118</sup>

<sup>117</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid I, hlm. 20-21

<sup>118</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid I, hlm.24.

i. Akhlak anak kepada teman

Nasihat dari Umar Bin Ahmad Bārāja' dalam kitabnya *Al-Akhlāq*

*LilBanīn* jilid 1, yaitu:

أَنْتَ تَتَعَلَّمُ: وَاحِدَةً، كَمَا أَنَّكَ تَعِيشُ مَعَ إِخْوَانِكَ مَعَ رُفَلَائِكَ فِي مَدْرَسَةٍ أَیُّهَا التِّلْمِذُ النَّجِيبُ  
أَحِبَّهُمْ كَمَا تُحِبُّ إِخْوَانَكَ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ، فَلِذَلِكَ.

“Wahai siswa yang pandai! kamu belajar bersama teman-temanmu di sekolah, seperti kamu hidup bersama saudara-saudaramu di rumah, oleh karena itu sayangilah mereka seperti kamu menyayangi saudaramu.”<sup>119</sup>

Dari nasihat tersebut dapat diartikan bahwa seorang siswa harus mempunyai akhlak yang baik terhadap teman-temannya, diantaranya adalah:

- 1) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda usianya.
- 2) Membantu temannya ketika dalam pelajaran, dalam memperhatikan keterangan guru, dan dalam menjaga peraturan.
- 3) Jauhilah saling menyakiti, bertengkar dan mengganggu, dan bermain yang tidak pantas.
- 4) Jangan pelit terhadap mereka, karena pelit itu adalah perbuatan yang sangat tercela.
- 5) Janganlah sombong kepada mereka, jika kamu memang pintar, rajin, atau kaya, karena sombong bukanlah sifat anak yang baik.

<sup>119</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlaq LilBanin*, jilid I, hlm.26.

- 6) Janganlah menyakiti teman-temanmu, semisal dengan mengotori tempat belajarnya, menyembunyikan peralatannya, mengotori pipinya, melototinya, atau su'udzan.
- 7) Bicaralah dengan halus dan senyum, jangan mengeraskan suara dan jangan memasang wajah cemberut.
- 8) Hindarilah marah, hasud, bicara kotor, bohong, adu domba terhadap teman-temanmu. Dan janganlah mengingkari ucapanmu jika kamu termasuk orang yang jujur.<sup>120</sup>

j. Akhlak anak kepada diri sendiri

Akhlak anak terhadap diri sendiri adalah sikap seorang anak terhadap diri pribadinya, baik itu untuk kebaikan jasmani maupun rohaninya. Dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* jilid 3 dan 4 juga memperhatikan tentang hal itu, artinya ada penjelasan mengenai pendidikan akhlak anak terhadap diri pribadinya sendiri, walaupun itu disampaikan secara tersirat bukan tersurat.

Sesuatu yang bisa membahayakan diri seorang anak itu bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya yang berupa fisik, seperti terlalu banyak begadang, mengkonsumsi obat terlarang, minuman keras, dan pola makan yang salah. Hal ini juga dijelaskan Umar Bin Ahmad Bārāja' dalam kitabnya *Al-Akhlāq LilBanīn* jilid 3, menurutnya makan secara

---

<sup>120</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid I, hlm. 27-28

berlebihan atau terlalu kenyang itu bisa membahayakan kesehatan dan menyebabkan kebodohan.”<sup>121</sup>

Dari penjelasan tersebut sangatlah jelas bahwa seorang anak harus mempunyai akhlak dalam hal makan, seorang anak harus makan secukupnya, tidak boleh berlebihan. Selain itu, sesuatu yang bisa membahayakan diri seorang anak yang berupa psikis. Misalnya sifat dendam, iri, dengki, sombong, dan lain sebagainya. Hal ini juga dibahas oleh Umar Bin Ahmad Bārāja’ dalam kitabnya *Al-Akhlāq LilBanīn* jilid 4, sifat dendam dan iri itu bisa menyebabkan merugikan hati dan membahayakan badan. Berkata sayyidina Ali ra. :

صحة الجسد من قلة الجسد

“Sehatnya badan sebab sedikitnya rasa iri.”<sup>122</sup>

Dari penjelasan tersebut tersurat nilai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak, yaitu menjaga dari sifat dendam dan sifat iri, jika sudah terlanjur melakukannya, maka segeralah bertobat dan biasakan untuk berfikir positif terhadap orang lain. Secara umum, semua uraian diatas menggambarkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* jilid 1 dan 2. Maka selanjutnya akan peneliti paparkan tentang konsep akhlak anak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* jilid 3, berikut adalah uraiannya:

<sup>121</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja’, *Al-Akhlāq Lil Banīn*, jilid III, hlm.25

<sup>122</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja’, *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid IV, hlm. 97

## 1) Adab Berjalan

Ada beberapa adab berjalan yang dideskripsikan dalam kitab ini untuk keselamatan dan dihormati orang lain, yaitu:

- a) Mendahulukan kaki kiri ketika keluar dari rumah dan mengucapkan do'a, berjalan dengan tujuan untuk kemanfaatan bagi dirimu dan jangan berjalan untuk kemaksiatan dan merugikan orang lain.
- b) Berjalan dengan teratur, di mana seseorang berjalan tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Seperti yang terdapat firman Allah bahwa “dan sederhanalah kamu dalam berjaja.

• وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman: 18).

- c) Jangan berjalan dengan memakai satu sandal.
- d) Jangan menoleh tanpa keperluan atau bergerak dengan gerakan-gerakan yang tidak pantas apalagi berjalan menyerupai perempuan jika seorang laki-laki, dan menyerupai laki-laki jika yang berjalan seorang perempuan karena hal tersebut dilaknat oleh Allah.
- e) Jika di jalan menemukan ada orang yang berselisih, maka damaikanlah jika mampu. Laki-laki dengan kelompok laki-laki, dan perempuan dengan kelompok perempuan.

- f) Memberi salam kepada orang yang kamu temui di jalan meskipun mereka belum kenal kalian.
  - g) Berjalan di sebelah kanan dan menjauhlah dari tempat-tempat licin agar tidak terpeleset serta jangan berjalan di tempat yang sempit dan jorok meski jalan tersebut lebih dekat dengan tempat tujuan.
  - h) Jangan berjalan dengan meletakkan tangan di pinggang karena itu perbuatan sombong (perbuatan iblis).
  - i) Tidak diperbolehkan memenuhi kebutuhan di tengah jalan seperti perbuatan orang yang rendah adabnya.
  - j) Jika akan memasuki rumah maka dahulukan lah kaki kanan dan membaca do'a.<sup>123</sup>
- 2) Adab Duduk

Selain berjalan dalam kitab ini juga dijelaskan bagaimana adab seseorang ketika duduk. Ada beberapa adab dalam duduk yang harus dipahami seorang anak, yaitu:

- a) Duduklah dengan posisi yang baik, tegak, tenang dan jangan berpindah-pindah. Selain itu jangan menundukkan kepala atau badan, jangan membentangkan kaki atau bertopang dengan jarimu. Jangan bermain-main dengan memainkan jarimu di depan orang-orang ataupun menggerakkan. Dan jika ingin memanggil seseorang jangan panggil dengan menggunakan jari telunjuk atau

---

<sup>123</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid III, hlm.8

dengan kepala tetapi panggilah dengan suara lembut agar tidak mengganggu orang lain. Selain itu jangan memanggil orang dengan senda gurau dan tertawa yang berlebihan.

- b) Menempatkan diri (duduk) sesuai dengan konteksnya (kondisi).  
Artinya ketika berada di samping orang yang sedang bahagia, maka berbahagialah, dan sebaliknya. Artinya dilarang bagi seseorang tertawa saat di majelis tersebut sedang berduka, hal ini tidak sesuai dengan perasaan. Dan berlapang-lapanglah ketika di suatu majelis.
- c) Jangan memerintahkan orang berdiri dari tempatnya kemudian duduk di tempatnya tersebut.
- d) Duduklah dengan menghadap kiblat.
- e) Duduklah ditempat (posisi) yang terdekat dengan posisi dan jangan memaksakan duduk di tengah-tengah majelis. Serta jangan berbicara masalah duniawi ketika duduk di tengah majelis.
- f) Jauhilah kebiasaan buruk ketika duduk seperti memasukkan jari telinga, hidung atau mulut, mencungkil gigi ataupun mengeluarkan hingus dari hidung.
- g) Ketika bersendawa atau bersin maka tutuplah mulut dengan sapu tangan.
- h) Janganlah duduk di jalanan.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq Lil Banīn*, jilid III, hlm. 13.

### 3) Adab Berbicara

Ketika berbicara seorang anak harus memiliki adab. Atas dasar itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika berbicara, yaitu:

- a) Mempertimbangkan materi yang akan dibicarakan, jika pantas maka berbicara sedangkan jika tidak pantas maka berdiam diri.
- b) Berbicara sesuai situasi dan kondisi.
- c) Jika berbicara dengan seseorang maka hadapkan wajahmu kepadanya dan perhatikanlah ucapannya serta jangan memotong pembicaraan.
- d) Hormatilah yang lebih ketika di majelis (forum), jangan berbicara lebih dulu.
- e) Jika terdapat kesalahan ketika orang berbicara baik dalam cerita atau beritanya jangan menertawakannya dan jangan pula menyalahkannya.
- f) Menghindari perkataan-perkataan yang tidak baik dan mencaci maki atau lainnya.
- g) Menjaga perkataan, jangan rahasia dan bergurau yang tidak pantas (berlebihan) karena hal itu dapat menimbulkan dendam.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq Lil Banīn*, jilid III, hlm.14

## 2. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja'

Berdasarkan pengalaman Umar Bin Ahmad Bārāja' dalam berkecimpung di dunia pendidikan sehingga Umar Bin Ahmad Bārāja' menjelaskan dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn bahwa metode pendidikan akhlak bukan hanya secara aktivitas metode ceramah, diskusi dan semacamnya yang hanya mengedepankan pencapaian Kecerdasan Intelektual semata, sebagaimana sering dipahami di zaman ini, tetapi Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn memberikan banyak. Metode yang lebih luas dari itu, yaitu pada pencapaian kecerdasan emosional yang religius, sehingga dapat membangun akhlak baik yang dimiliki anak.

Diantara metode yang digunakan Umar Bin Ahmad Bārāja' adalah menggunakan metode dengan cara memberikan nasehat dan memberikan contoh kepada anak-anak agar memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang beliau jelaskan didalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn bahwa seorang anak itu tidak hanya melihat dari bagusny wajah dan tidakjuga hanya melihat dari pakaiannya yang baru, akan tetapi anak didik akan melihat dan memperhatikan dari bagusny akhlak yang dimiliki, maka dari itu seharusnya seorang guru memberikan cotoh akhlak yang baik bagi anak didiknya. Dengan metode tersebut memungkinkan ummat islam/ masyarakat Islam dapat mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan, Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhak anak didik.

Adapun metode pendidikan akhlak menurut Umar Bin Ahmad Bārāja' dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn, yaitu:

a. Metode Nasihat

Metode Nasehat adalah metode pendidikan yang populer sejak dulu, sebab manusia itu sangat senang mendengar dan selalu memperhatikan jika ada orang yang memberinya nasehat, terlebih lagi yang memberi nasehat adalah orang yang disenanginya. Maka dalam kondisi yang demikian ini, nasehat sangat mampu berpengaruh pada diri orang yang mendengarnya.

Umar Bin Ahmad Bārāja' lebih banyak menerapkan metode nasehat didalam mendidik akhlak anak, bahkan didalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn jilid-3 hampir semua isinya adalah nasehat. Diantara nasehat beliau di dalam Kitab tersebut adalah tentang adab pada ketika duduk, Umar Bin Ahmad Bārāja' menjelaskan bahwa seorang Anak haruslah duduk dengan posisi yang baik apabila berada didepan orang lain, yaitu tegak dan tenang, tidak membongkokkan kepala atau badannya dan tidak menjulurkan kakinya, tidak menyembunyikan jari-jarinya, tidak memainkan jari-jarinya , dan juga tidak mengunting kuku dan Umar Bin Ahmad Bārādza' juga menjelaskan apabila engkau hendak duduk di suatu majelis yang umum, maka janganlah engkau menyutuh orang yang ada di majelis itu untuk bangkit dan berdiri agar engkau duduk

menggantikannya<sup>126</sup>, karena itu perbuatan yang haram dan dilarang oleh Rasulullah SAW.

b. Metode Kisah

Dalam Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* ini Umar Bin Ahmad Bārāja' juga menjelaskan dengan metode Kisah. Termasuk metode yang banyak digunakan dengan menampilkan kisah-kisah inspiratif tentang pendidikan akhlak. ketika membaca Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* mulai dari jilid 1-4 maka kisah yang paling sering dituliskan oleh Umar Bin Ahmad Bārāja' dalam kitab ini adalah kisah-kisah yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis tentang sesuatu kejadian, ataupun ingin memperlihatkan dampak baik atau buruknya kepada anak tentang suatu perilaku. Kisah yang ditampilkan dalam kitab ini ada yang fiktif tapi ada juga yang nyata.

Metode kisah atau cerita memberikan pelajaran yang sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan islam kepada anak didik untuk senantiasa berpikir mengekspresikan sikap baik, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh isi cerita. Seperti kisah rasulullah saw.

Berecerita tentang seorang laki-laki dari `Bani Israel yang diminta dipinjami 1000 dinar oleh dari seorang lain dari Bani Israel juga. Orang itu berkata “ Berilah aku saksi-saksi agar mereka menyaksikannya” orang itu berkata “ cukuplah Allah yang menjadi saksi” Tidak lama datang

---

<sup>126</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid III, hlm.19

orang yang meminjam uang darinya membawa 1000 dinar dan mengembalikannya kepada si pemberi pinjaman.<sup>127</sup>

Tujuan metode kisah pada aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik, yang perwujudannya sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasulullah yang di antaranya berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah dan masalah muamalah. Sehingga secara psikologis metode kisah yang banyak yang digunakan dalam kitab ini relevan dalam rangka pembentukan akhlak anak sejak dini. Artinya metode kisah secara psikologis turut berkontribusi dalam mengunggah motivasi anak untuk berbuat baik.

#### c. Metode Dalil Naqli

Metode Dalil Naqli biasanya disampaikan dengan cara menyuruh anak didik untuk menghafalkan dalil-dalilnya. Namun penyampaian materi dengan menggunakan dalil naqli bagi anak itu sangat baik karena anak masih mempunyai pikiran yang mudah diarahkan. Al-Qur'an dan sunnah merupakan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. di Al-Qur'an terkandung terkandung implikasi pendidikan yang mempengaruhi manusia dari 2 aspek yaitu: subjektif dan objektif. Aspek objektif adalah sikap hidup beragama seseorang didorong oleh pengalaman individunya. sedangkan aspek objektif adalah sikap keberagaman

---

<sup>127</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid VI, hlm.33

seseorang timbul dan didorong oleh pengaruh ajaran agama melalui pemahaman terhadap petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

d. Metode Latihan

Metode latihan/pembiasaan ini hampir digunakan dari jilid 1 sampai dengan jilid 4. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Umar Bin Ahmad Bārāja' dalam memberikan materi pendidikan akhlak melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pendidikan akhlak anak, seperti membiasakan perilaku-prilaku positif. pembiasaan yang diberikan pun berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti sholat, puasa, bersedekah, membaca Al-Qur'an, bangun pagi, belajar di rumah, membantu orang tua mencuci pakaian, membersihkan peralatan rumah, menyapu dan lain-lain.

Metode Pembiasaan dalam akhlak adalah dengan membiasakan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berkasih sayang, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya. Dari beberapa contoh, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan akhlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Dalam kitab ini pembiasaan ditekankan pada anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya pembiasaan ini diharapkan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>128</sup>

e. Metode Keteladanan

Umar Bin Ahmad Bārāja' terlihat menggambarkan Keteladanan pada deskripsi yang terdapat dalam kitab ini, seperti yang ada dalam jilid 4 tentang rasa malu.<sup>129</sup> Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah orang yang sangat malu apabila membicarakan keburukan orang lain. Beliau tidak menetapkan pandangannya pada wajah seseorang dan tidak berbicara kepada seseorang dengan perkataan yang tidak disukainya. Seorang laki-laki datang kepadanya dengan cet rambut yang berwarna kuning, sehingga beliau tidak menyukainya. Namun beliau tidak mengatakan apa-apa sampai orang itu keluar

Umar Bin Ahmad Bārāja' juga memberikan contoh lainnya berkaitan dengan teladan tinggi dalam hal kesaraban, yaitu perkataan Saiyidah Aisyah Radhiyallahu 'Anha: bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, ketika Nabi melakukan shalat pada waktu malam hingga pecah-pecah kakinya, maka Sayyidah Aisyah Radhiyallahu 'Anha bertanya kepadanya: mengapa anda lakukan ini, wahai Rasulullah, padahal dosamu dahulu dan kemudian telah diampuni, kemudian beliau

<sup>128</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid VI, hlm.21

<sup>129</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid VI, hlm.19

Shallallahu Alaihi Wasallam menjawab: bukankah aku harus menjadi seorang hamba yang bersyukur. Disilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak murid-murid cenderung meneladani pendidiknya.<sup>130</sup>

Metode keteladanan yang diterapkan dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* ini merupakan metode keteladanan dengan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam konteks ini, pengarang kitab ini memberikan teladan kepada anak-anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan seperti riwayat-riwayat para Nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar anak-anak menjadi tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka.<sup>131</sup> sehingga metode keteladanan diharapkan akan memudahkan anak dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang dipelajarinya.

#### f. Metode Ibrah dan Mauizah

Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran) salah satu cara yang digunakan dalam kitab ini. ada banyak kisah yang dijelaskan kepada anak agar dapat memahami dari satu peristiwa tersebut dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut. pelajaran-pelajaran yang dicontohkan dalam kitab ini mengambil cerita-cerita dari peristiwa sejarah masa lampau (kisah nyata) ataupun melalui cerita-cerita rekaan yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak. Mengambil pelajaran atau ibrah hampir digunakan disemua materi dalam kitab ini, mulai dari

<sup>130</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid VI, hlm.64

<sup>131</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā'', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid VI, hlm.126

jilid 1-4, Disini pengarang mencoba memberikan gambar nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. sehingga dari cerita tersebut diharapkan anak mengambil nilai-nilai positif dan menghindari nilai-nilai negatif yang terkandung dalam kitab ini.

Ada banyak contoh penjelasan mengambil pelajaran yang dituliskan dalam Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* ini. diantaranya seperti cerita seorang guru yang lebih mencintai salah satu diantara diantara muridnya saja daripada murid-muridnya yang lain.<sup>132</sup> Umar Bin Ahmad Bārājā' mengkisahkan bahwa murid-murid merasa heran kenapa guru mereka lebih mencintainya, karena hal itu mereka berkata: mengapa guru kita lebih mencintai murid yang ini daripada kita? maka sang gurupun menunjukkan sebabnya, memberi kepada mereka masing-masing seekor ayam, Lalu ia berkata: hendaklah masing-masing kalian menyendiri di suatu tempat dan menyembelih ayam ini agar tidak terlihat seseorang pun. semua murid pun mematuhi perintah gurunya dan menyembelih ayam tersebut kecuali murid itu saja, ia mengembalikan ayam itu kepada gurunya dalam keadaan belum disembelih, kemudian gurunya bertanya kepadanya: mengapa engkau tidak menyembelih ayammu seperti yang dilakukan oleh teman-temanmu? anak itu menjawab: karena saya tidak bisa menyendiri disuatu tempat tanpa terlihat oleh seseorangpun, sesungguhnya Allah melihatku dimanapun aku berada. Kemudian guru itu berkata kepada murid-murid yang lain:

---

<sup>132</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid II, hlm.13

lihatlah kepadanya !, dia takut kepada Allah dan tidak melupakan-Nya di tempat dan saat kapanpun, itulah sebabnya saya lebih mencintainya daripada kalian. tidaklah diragukan ketika sudah besar dia menjadi orang yang sholeh dan taat kepada Tuhannya di setiap waktu.

Mendidik melalui mauizah juga merupakan nasehat-nasehat melalui tulisan dari berbagai perumpamaan, cerita dan sindiran yang terdapat dalam kitab ini. Mauizah ialah nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak-anak terhadap perilaku dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. selanjutnya pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar anak yang dinasehati menjauhi kemaksiatan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.<sup>133</sup>

#### g. Metode Targhib wa Tarhib

Penjelasan yang diberikan pengarang kitab ini tentang pentingnya Akhlak yang mulia bagi seorang anak untuk kebaikan hidupnya. Dalam penjelasannya pengarang selalu memberikan gambaran dan menampilkan dampak positif maupun negatif dari sebuah perbuatan. Hal ini memiliki kemiripan dengan mendidik melalui targhib wa Tarhib, dimana di dalam menjelaskan setiap perbuatan, pengarang mencoba memberikan contoh yang utuh terkait dengan dampak dari sebuah perbuatan

---

<sup>133</sup>Umar Bin Ahmad Bāraja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid I, hlm.12

Salah satu Uraian yang merupakan contoh yang digunakan oleh Umar Bin Ahmad Bārāja' dalam memberikan pemahaman materi Akhlak terhadap anak, yaitu penjelasan beliau tentang indahnya perkataan yang benar dan alangkah bahagianya manusia yang berkata benar, mereka yang selalu berkata jujur akan hidup bahagia dan terhormat serta dipercaya diantara masyarakat.<sup>134</sup> apabila mereka berbicara, orang-orang akan membenarkan perkataannya karena mereka tidak menuduhnya berdusta. Dan Umar Bin Ahmad Bārāja' menyandingkan perkataan itu dengan penjelasan Alangkah buruknya kedustaan itu, karena ia adalah pokok setiap dosa dan penyebab saetiap kejahatan serta setiap kesengsaraan dan kehinaan. Seseorang yang berdusta itu lebih keji daripada pencuri, karena pencuri adalah mencuri hartamu, sedangkan pendusta adalah mencuri akalmu. Dalam konteks ini, Umar Bin Ahmad Bārāja' mencoba menggambarkan setiap perbuatan dari aspek positif dan negatif, khususnya janji dan ancaman yang diambil dari sumber al-Qur'an dan Hadis.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Al-Qura'an dan hadis membahas sumber ajaran islam, Didalamnya meliputi berbagai peedoman hidup yang secara pasti akan dapat menyelaraskan kehidupan ummatnya dalam kehidupan utamanya saat di akhirat. Salasatu pedoman hidup yang diikuti dan dijalankan yaitu akhlak yang baik dalam keseharian, akhlak tersebut tentu berkaitan dengan akhlak kita kepada Allah

<sup>134</sup>Umar Bin Ahmad Bārāja', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid I, hlm.14

SWT. Sebagai hambanya kita diharuskan untuk tunduk dan taat kepada hukum-hukumnya terutama yang berkaitan dengan akhlak yang baik kepada Allah SWT.

Akhlak yang baik sangat penting diterapkan dalam kehidupan baik sebagai hubungan kita kepada Allah SWT sebagai pencipta, maupun hubungan sesama manusia. Telah diketahui banyak ayat yang membahas tentang hubungan kepada Allah SWT disebut *habblum minallah* sedangkan hubungan baik sesama manusia disebut *hablum minannas*. Dikaitkan dengan cakupan pendidikan Islam hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) begitu juga dengan *hablum minallah*. Salah satu cakupannya adalah pendidikan akhlak.

Pendidikan Akhlak secara sederhana dapat diartikan sebagai mengarahkan manusia agar terbiasa menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan akhlak Rasulullah sebagai format pendidikan akhlak. Menuju akhlak yang baik, Para ulama juga dapat dijadikan format hidup yang mewariskan sifat maupun sifat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan berkenaan dengan pendidikan akhlak yang dimaksud dapat berupa hasil pemikiran para ulama yang baik yang semestinya diterapkan dalam kehidupan.

Berdasarkan analisa penulis salah satu pendidikan akhlak yang dibahas dengan bahasa yang mudah dipahami akan tetapi sangat baik dijalankan sehari-hari. Selain pendidikan yang terkandung didalamnya disampaikan dengan tegas dan ringkas syarat dengan makna yang didalam untuk di renungi.

Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* membahas berbagai akhlak yang baik dalam kehidupan terutama bagi pelajar yang sedang mendalami akhlak dalam kehidupan

yang meliputi kajian akhlak terhadap Allah SWT. Menjadi kajian pokok utama ,selanjutnya membahas akhlak kepada nabi Saw yang menjadi uswatun hasanah bagi orang islam , dilanjutkan dengan akhlak anak kepada kedua orang tua dan saudara kerabat dan bahkan membahas akhlak seorang anak kepada pembantu ,tetangga, dan guru yang mengajarkan disertai dengan akhlak anak kepada diri sendiri.

Kitab Al-Akhlāq LilBanīn karya Umar Bin Ahmad Bārja' juga merangkai dengan berbagai metode pendidikan islam yang mengedepankan penanaman akhlak yang baik bagi seorang anak atau peserta didik menjalani hidup dimasa sekarang dan dimasa mendatang. Metode pendidikan Akhlak dalam analisa peneliti metode nasehat.

Metode Nasehat Adalah metode yang digunakan dengan penyampaian kalimat yang baik sebab manusia itu sangat senang mendengar dan selalu memperhatikan jika ada orang yang memberinya nasehat, terlebih lagi yang memberi nasehat adalah orang yang disenanginya. Selanjutnya metode kisah yaitu metode yang digunakan dengan menjelaskan atau menuturkan secara kronologis tentang suatu kejadian, ataupun memperlihatkan dampak baik dan buruknya kepada anak tentang suatu perilaku. Sementara metode Dalil naqli adalah penyampaian materi dengan menggunakan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) meliputi 2 aspek yaitu aspek subjektif dan aspek objektif. Sedangkan metode Latihan dan keteladanan adalah membiasakan dengan bertingkah laku yang baik ,baik disekolah maupun diluar sekolah.

Adapun metode selanjutnya Metode Ibrah dan mauizah yaitu mendididik dengan menjelaskan dan menceritakan peristiwa-peristiwa dimasa Impau dengan mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Metode pendidikan akhlak yang terakhir dibahas dalam kitab Al-Akhlāq LilBanīn adalah metode targhib wa tarhib metode ini dimaknai sebagai memberikan gambaran dan menampilkan dampak positif maupun negatif dari sebuah perbuatan dimana di dalam menjelaskan setiap perbuatan, pengarang mencoba memberikan contoh yang utuh terkait dengan dampak dari sebuah perbuatan.

Kitab Al-Akhlāq LilBanīn dalam penilaian peneliti sangat sesuai dengan materi dalam mendidik akhlak anak atau peserta didik secara khusus dan masyarakat mungkin secara keseluruhan karna kajiannya meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan, sekaligus dapat dijadikan sebagai itab rujukan bagi seorang pendidik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan tentang pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq LilBanīn Karya Umar Bin Ahmad Bārāja', yaitu:

a. Akhlak anak kepada Allah SWT meliputi:

- 1) Mengagungkan dan Mencintai Tuhannya
- 2) Mensyukuri atas semua nikmat yang telah diberikannya , dengan menjalankan semua perintah-Nya dan Menjauhi Larangannya
- 3) Meminta Pertolongan kepada-Nya.
- 4) Tawakkal kepadanya atas segala urusan

b. Akhlak anak kepada Nabi Muhammada Saw meliputi:

- 1) Mengagungkan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Mencintai-Nya sepenuh hati
- 3) Mencintai keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh ummatnya.
- 4) Mengikuti ajarannya dan taat atas semua perintahnya

c. Akhlak anak kepada kedua orangtua meliputi :

- 1) Mencintai dan memuliakan kedua orangtua setulus hati.
- 2) Melakukan sesuatu yang bisa membahagiakan mereka dan menjaga dari sesuatu yang menyusahkan mereka.
- 3) Menerima dan melaksanakan semua nasihat-nasihat mereka.

- 4) Segera melaksanakan apa yang diperintahkan mereka.
- 5) Memenuhi kebutuhan mereka.
- 6) Mencium tangannya di waktu pagi dan sore.
- 7) Tersenyum ketika berhadapan dengan mereka.
- 8) Mendo'akan mereka supaya diberi panjang umur, selalu diberi kebaikan dan kesehatan,

d. Akhlak anak kepada saudara

- 1) Menghormati dan mencintai saudaranya yang lebih besar.
- 2) Mengikuti nasihat-nasihatnya.
- 3) Menyayangi dan mencintai saudaranya yang lebih kecil.
- 4) Tidak menyakiti mereka dengan pukulan atau berkata kasar.
- 5) Tidak memutus tali persaudaraan dengan mereka.
- 6) Tidak bertengkar dalam hal apa saja, Memaafkan jika mereka bersalah.
- 7) Menghindari berclandla ylang berlebihan

e. Akhlak anak kepada kerabat meliputi :

- 1) Memperlakukan mereka seperti memperlakukan saudara,.
- 2) Menolong disaat mereka membutuhkan pertolongan.
- 3) Mengunjungi mereka di waktu kapan saja,.
- 4) Menyegerakan menjenguk,.
- 5) Menyegerakan ta'ziah,
- 6) Jauhi sesuatu yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan dengan mereka.

f. Akhlak anak kepada pembantu meliputi :

- 1) Bicaralah yang halus saat memberi perintah kepada mereka, jangan sampai menyakiti hatinya.
- 2) Jangan bersikap sombong kepada mereka.
- 3) Jangan memarahi mereka jika mereka melakukan kesalahan, tetapi ingatkan mereka atas kesalahannya.
- 4) Jangan pernah memukul mereka, berkata kotor atau meludahinya.
- 5) Jangan duduk bersama pembantu dan jangan berbicara kecuali menurut kebutuhan yang ada.

g. Akhlak anak kepada tetangga Meliputi :

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu mereka.
- 2) Tersenyum jika berhadapan dengan mereka.
- 3) Tolonglah mereka ketika mereka butuh bantuan.<sup>135</sup>
- 4) Janganlah memusuhi mereka dengan mengambil mainannya tanpa izin.
- 5) Janganlah menjelekkan mereka dan mengeraskan suara saat mereka sedang tidur.

h. Akhlak anak kepada guru meliputi :

- 1) Duduk di depannya dengan penuh sopan santun.
- 2) Berbicara dengan sopan.
- 3) Jangan memotong pembicaraannya, tunggu dia menyelesaikan pembicaraannya.

---

<sup>135</sup>Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq LilBanīn*, jilid II, hlm. 35.

- 4) Dengarkan dan perhatikan materi yang disampaikan olehnya.
- 5) Bertanyalah dengan sopan dan halus.
- 6) Jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada murid lain.

i. Akhlak anak kepada teman meliputi :

- 1) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda usianya.
- 2) Membantu temannya ketika dalam pelajaran, dalam memperhatikan keterangan guru, dan dalam menjaga peraturan.
- 3) Jauhilah saling menyakiti, bertengkar dan mengganggu, dan bermain yang tidak pantas.
- 4) Jangan pelit terhadap mereka, karena pelit itu adalah perbuatan yang sangat tercela.
- 5) Janganlah sombong kepada mereka, jika kamu memang pintar, rajin, atau kaya, karena sombong bukanlah sifat anak yang baik.
- 6) Janganlah menyakiti teman-temanmu, semisal dengan mengotori tempat belajarnya, menyembunyikan peralatannya, mengotori pipinya, melototinya, atau su'udzan.
- 7) Bicaralah dengan halus dan senyum, jangan mengeraskan suara dan jangan memasang wajah cemberut.
- 8) Hindarilah marah, hasud, bicara kotor, bohong, adu domba terhadap teman-temanmu.

j. Akhlak anak kepada diri sendiri meliputi :

Akhlak anak terhadap diri sendiri adalah sikap seorang anak terhadap diri pribadinya, baik itu untuk kebaikan jasmani maupun rohaninya diantara menjauhi segala hal yang membahayakan diri bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya yang berupa fisik, seperti terlalu banyak begadang, mengkonsumsi obat terlarang, minuman keras, dan pola makan yang salah.

2. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* Karya Al-Umar Bin Ahmad Bārāja', yaitu:

a. Metode nasihat

Metode Nasehat Adalah metode yang digunakan dengan penyampaian kalimat yang baik sebab manusia itu sangat senang mendengar dan selalu memperhatikan jika ada orang yang memberinya nasehat, terlebih lagi yang memberi nasehat adalah orang yang disenanginya.

b. Metode kisah

metode kisah yaitu metode yang digunakan dengan menjelaskan atau menuturkan secara kronologis tentang suatu kejadian, ataupun memperlihatkan dampak baik dan buruknya kepada anak tentang suatu perilaku.

c. Metode dalil naqli

penyampaian materi dengan menggunakan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) meliputi 2 aspek yaitu aspek subjektif dan aspek objektif Metode latihan

d. Metode latihan/pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pendidikan akhlak anak, seperti membiasakan perilaku-prilaku positif. Pembiasaan ini diharapkan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode keteladanan

Metode keteladanan yang diterapkan dalam kitab *Al-Akhlāq LilBanīn* ini merupakan metode keteladanan dengan cara tidak langsung (*indirect*). Dalam konteks ini, pengarang kitab ini memberikan teladan kepada anak-anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan seperti riwayat-riwayat para Nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar anak-anak menjadi tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka.

f. Metode ibrah dan mauizah

Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran) salah satu cara yang digunakan agar anak-anak dapat memahami dan mengambil pelajaran dari satu peristiwa dan kisah-kisah terdahulu. yang dicontohkan dalam kitab ini mengambil cerita-cerita dari peristiwa sejarah masa lampau (kisah nyata) ataupun melalui cerita-cerita rekaan yang dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan Mendidik melalui mauizah merupakan nasehat-nasehat melalui tulisan dari berbagai perumpamaan, cerita dan sindiran yang terdapat dalam kitab yang diberikan kepada anak-anak terhadap perilaku dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. selanjutnya pemberian nasehat

berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar anak yang dinasehati dapat menjalankan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.

g. Metode targhib wa tarhib.

Metode targhib wa tarhib memberikan pemahaman materi Akhlak terhadap anak, yaitu penjelasan tentang indahnya perkataan yang benar dan alangkah bahagiannya manusia yang berkata benar, mereka yang selalu berkata jujur akan hidup bahagia dan terhormat serta dipercaya diantara masyarakat. Begitu juga sebaliknya penjelasan tentang perkataan dusta atau berbohong serta akibatnya sulit di percaya orang lain.

## **B. Saran**

Peneliti memberikan saran dari pembahasan tesis di atas kepada pembaca, yaitu sebagai berikut:

### **1. Saran untuk Lingkungan Pendidikan Keluarga**

Hendaknya pengetahuan dan pengalaman pendidikan akhlak anak diperhatikan sejak usia dini, orang tua yang menjadi rule model bagi seorang anak, maka wajib memberikan contoh dan juga mendidik anaknya dengan baik dan benar agar ketika tumbuh dewasa anak terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak. Dukungan keluarga sebagai lingkungan pertama sangat perlu bagi pembentukan akhlak anak.

## 2. Saran untuk Lingkungan Pendidikan Sekolah

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua bagi pembentukan akhlak anak, maka lembaga sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki pendidikan akhlak anak didik yang dibawa dari keluarganya. Maka sudah selayaknya lembaga pendidikan baik secara Formal maupun Non-Formal memperhatikan pendidikan Akhlak anak.

## 3. Saran untuk Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga ketiga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan kepribadian seseorang. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya penyelenggaraan pendidikan, karena dengan adanya masyarakat dapat membantu pengadaan sarana dan prasarana. Maka hendaknya lingkungan masyarakat ikut andil menjadi ajang pengoptimalan perkembangan diri setiap individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Hery Nur Ali, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Abdul Khamid, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari -Juni 2019.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaedah-Kaedah Dasar*, Terjemahan Kahalilullah Akhmas Masykur Hakim, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Terjemahan, M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: rineka Cipta, 2010.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2007.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah, Muhammad Ibn Ismail, *Sahih Bukhari* Nomor Hadis 456, Istanbul: Dar Sahnun, 1992.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin Sumber Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, Yogyakarta: Absolut, 2006.
- Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat*, Edukasi Islam STAI Hidaah Bogor, Vol.2, No.4, 2013.
- Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Amir Daien Inra Kusuma, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Fakhrurrazy Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 2006.

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.

Imam al-Ghazali, *Muhasyafatul Qulub*, Edisi Indonesia, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, Alih bahasa, Mahfudli Sahli, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Imam Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjend Binbaga Islam, 2000.

Joo Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

La Iba, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Iltizam, Vol. 2, No.2. Juni 2017.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Luis Ma'luff. *Kamus al-Munjid*, Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004.

Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Kaifa Nurabby Athfaluna*, Edisi Indonesia, *Parenting Guide Dialog Imager Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah dan Psikologi*, Penerjemah, Muhammad Arifin Altus, Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2006.

Matthew B. Milles dan A. Michael Hubernam, *Qualitatif Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis kualitatif*, Cet. IV, Jakarta: UI Prees, 2002.

Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Gahlia Indonesia, 2005.

Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Trigenda, 2003.

Muhammad Ali Mushafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, Surakarta: Cinta, 2009.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, Kairo: Kupi, t.t.

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*, Edisi Indonesia, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2004.

Muhammad Darwis Dasopang, *Pola Penanaman Karakter Mulia Terhadap Anak Didik Dalam Keluarga Berdasarkan Nilai Yang Terkandung Dalam Hadits*, TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 06 No. 1 Juni 2020.

Muhammad Syamsi Harimulyo, dkk., *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya*, Jurnal Penelitian Ipteks Vol. 6 No. 1 Januari 2021.

Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis-Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'Arif, 2009.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani, *Filsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*, Edisi Indonesia, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2002.

Sehat Sultoni Dalimunthe, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak*, Jurnal MIQOT Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Syaipul Manan, Pembinaan *Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Islam-Ta'wil Vol.15 No 1, 2017.

Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2008.

Tua Pardomuan Harahap, Zainal Efendi Hasibuan, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Tariqat Naqsyabandiyah (Studi Tariqah Naqsabandiyah Al- Hasanah Ujung Batu)*, PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset | Volume 2, Number 2 2024.

Umar Bin Ahmad Barazza, *Al-Akhlaaqu Lil Baniin* (Surabaya, TP.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Semarang: Bumi Aksara, 2000.

Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Seh Ahmad Rambe  
Tempat Tanggal Lahir : Pinarik Baru 23 Mei 1997  
Alamat : Desa Sikara-kara IV  
Kecamatan Natal  
Kabupaten Mandailing Natal  
E-mail : [Sehahmad52@gmail.com](mailto:Sehahmad52@gmail.com)  
Handpone : 082275268113  
Status : Kawin  
Pendidikan : SD 378 Desa Sikara-kara IV Kec Natal  
Kab Mandailing Natal  
MTs S Purbaganal Sosopan Kec Padang Bolak  
Kab Padang Lawas Utara  
MAS Al-Yusufiyah Huta Holbung  
Kec Batang Angkola Kab Tapanuli Selatan  
Stara 1 / S1 STAITA Padangsidimpuan  
Ayahanda : Mauli Rambe Bin Lobe Ahmad  
Ibunda : Tiesli Siregar Binti Marali Siregar  
Istri : Riska Putriani Siregar  
Mertua : Sayangan Siregar dan Masna Hari  
Saudara/i : Umar Saleh, M.Pd. Apt.Nurkholijah Rambe S.Fam..  
Sahrijal Rambe, SH. Rahmat Rambe, SH. Syifa Al-  
Hasanah. Afrah Alyah.